

**MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI  
DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB ABC BALUNG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)

Fakultas Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :

**Ferilita Adelia Kuraini**

**NIM. D20195078**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

**MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI  
DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB ABC BALUNG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)

Fakultas Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

**Ferilita Adelia Kuraini**

**NIM. D20195078**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Disetujui Pembimbing  
**J E M B E R**

**MUHIBBIN, S.Ag., M.Si**

**NIP. 19711110200031018**



**MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI  
DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB ABC BALUNG**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Fakultas Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 19 Desember 2024

**Tim Penguji**

**Ketua**

**Achmad Faesol, M.Si.**  
NIP. 198402102019031004

**Sekretaris**

**Firdaus Dwi Cahyo K., S.E., M.I.Kom.**  
NUP. 201603109

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Anggota:**

1. **Dr. Imam Turmudi, M.M.** ( )
2. **Muhibbin, S.Ag., M.Si.** ( )

**Menyetujui**

**Dean Fakultas Dakwah**



**Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.**

NIP. 197302272000031001

## MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik”. (Q.S An-Nahl [14]:125)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'a Tikrar*; (Bandung: Sygma Exagrafika, 2014), 281.

## PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, dukungan dan doa dari orang-orang tercinta yang telah mengiringi proses penyelesaian tugas akhir skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, yaitu Almarhum Ayahanda Gatot Subagio dan Ibunda Nanik Supartini yang telah memberikan banyak dukungan moril maupun material, serta doa yang selalu dipanjatkan tiada hentinya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi sarjana S-1 ini.
2. Keluarga besar khususnya kakakku tercinta Gampang Garboningrat.
3. Kakak saya tercinta Putri Madya Kusuma Sari, S.Pd. yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah khususnya Bapak-Ibu Dosen Psikologi Islam dan dosen pembimbing skripsi Bapak Muhibbin, S.Ag., M.Si. Terrimakasih atas bekal ilmu yang telah diberikan dari awal semester hingga saat ini.
5. Untuk sahabat-sahabat tercinta Ferdi Hasan, Naviatul Istiadah, Ainul Izzah dan Siti Hajar Lu'Lu' yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang sudah memberikan petunjuk dan tuntunan kepada umat-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini. Namun penulis dengan segala jerih payahnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achamad Siddiq Jember yang memberikan fasilitas memadai selama kami menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Achamad Siddiq Jember yang telah mengizinkan peneliti mengadakan penelitian ini.

3. Bapak Muhibbin, S.Ag., M.Si. selaku Wakil Dekan I di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memperkenankan penelitian ini sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi saya, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, memberikan dukungan, arahan dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
4. Ibu Arrumaisha Fitri, S.Psi., M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta Staff karyawan Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak Prajoko, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memberikan informasi mengenai lembaganya.
7. Seluruh dewan guru khususnya Ibu Nuning Suryanti, S.Pd., selaku Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung Jember yang telah bersedia membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak demi menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Akhir kata, semoga segala kebaikan yang diberikan kepada saya dari Bapak/Ibu dan teman-teman sekalian mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT, Aamiin.



## ABSTRAK

**Ferilita Adelia Kuraini, 2024:** *Media Pembelajaran dan Pengembangan Potensi Diri Siswa Tunagrahita di SLB ABC Balung*

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Kesulitan Belajar, Siswa Tunagrahita, SLB

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagaimana dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 yang menjelaskan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus”. Hal ini menekankan betapa pentingnya layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu upaya untuk memenuhi hak tersebut adalah dengan memberikan pendidikan yang relevan melalui pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa khususnya tunagrahita masih belum sepenuhnya diterapkan, sehingga dapat menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam proses pembelajaran.

Fokus penelitian adalah 1) Apa kesulitan belajar yang dialami siswa tunagrahita dengan media pembelajaran yang selama ini digunakan di SLB ABC Balung? 2) Apa faktor yang menyebabkan siswa tunagrahita belum mampu mengembangkan kemampuannya dengan media pembelajaran yang digunakan selama ini di SLB ABC Balung? 3) Bagaimana formulasi media pembelajaran yang mampu membantu siswa tunagrahita mengembangkan kemampuannya di SLB ABC Balung?

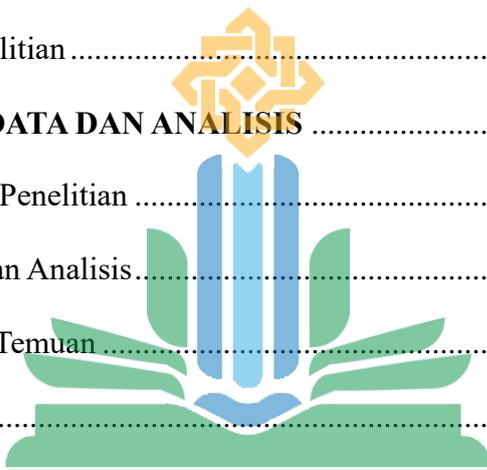
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita di SLB ABC Balung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, merespons pertanyaan, mengingat informasi, dan berinteraksi sosial. Faktor penyebab kesulitan belajar meliputi keterbatasan kognitif, kemampuan bahasa yang rendah, dan keterampilan sosial yang terbatas. Disamping itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif dengan terbatasnya sarana prasarana juga menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal dalam mendukung kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengusulkan media pembelajaran berupa pohon huruf dan flashcard bergambar. Berdasarkan observasi dan pendapat dari guru, penggunaan media ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi secara lebih baik.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	<b>1</b>
B. Fokus Penelitian .....	<b>8</b>
C. Tujuan Penelitian.....	<b>8</b>
D. Manfaat Penelitian .....	<b>9</b>
E. Definisi Istilah.....	<b>11</b>
F. Sistematika Pembahasan .....	<b>12</b>
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	<b>15</b>
B. Kajian Teori.....	<b>22</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Analisis Data .....	43
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian .....	47
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	67
C. Pembahasan dan Temuan .....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Orisinalitas Penelitian.....	19
4.1	Identitas SLB ABC Balung.....	55
4.2	Data Guru di SLB ABC Balung.....	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Organisasi SLB ABC Balung.....	54
4.2	Data Sarana dan Prasarana di SLB ABC Balung.....	57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak setiap individu. Pendidikan adalah salah satu hal terpenting bagi manusia dalam membentuk kehidupannya di dunia dan akhirat. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu lebih ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya dan harus didistribusikan secara merata kepada semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>2</sup>

Di Indonesia, hak ini dijamin dalam Pasal 31 (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapatkan Pendidikan”. Prinsip ini juga sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 yang menjelaskan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus”. Jadi, dalam hal ini pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua orang tanpa terkecuali, termasuk warga negara yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel).<sup>3</sup>

Konsep pendidikan inklusif ini juga ditekankan dalam Al-Qur’an di Surah Abasa ayat 1-10, yang mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya

---

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

<sup>3</sup> Fajarullah Kapitang, “Penggunaan Teknologi sebagai Media Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus” diakses pada *Jurnal Pendidikan* 32. No.1 (2023):121-128.

diberikan kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan. Allah SWT berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۖ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۚ (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ ۖ (٣)  
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذُّكْرَىٰ ۚ (٤) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ۖ (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ۖ (٦)  
 وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ۖ (٧) وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يَتَسَوَّىٰ ۖ (٨) وَهُوَ يَخْشَىٰ ۖ (٩)  
 (١٠) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

Artinya: “(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang ia takut kepada (Allah). (10) Maka kamu mengabaikannya. (QS. ‘Abasa ‘ 1-10).<sup>4</sup>

Para mufasir dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa berdasarkan ayat di atas, pendidikan seharusnya diberikan kepada setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus. Islam memberikan perhatian yang serius terhadap anak berkebutuhan khusus, memastikan mereka memperoleh hak pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya, agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, menurut J. David Smith, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan, masalah, dan atau

<sup>4</sup> Sihabussalam, “Tafsir Surah Abasa Ayat 1-10: Kesamaan dalam Islam Menurut Wahbah Al-Zuhaili”, Mei 02, 2021, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-abasa-ayat-1-10-kesamaan-dalam-islam-menurut-wahbah-al-zuhaili/>

<sup>5</sup> Budi Agus Sumantri, “Pendidikan Inklusi Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer” (Desember 2019):125-140.

penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku, atau gabungan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.<sup>6</sup> Pendidikan yang diperlukan kepada mereka perlu disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka, dan salah satu upaya untuk itu adalah melalui pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan yang mendukung.

Sejalan dengan hal ini, secara teori media pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam pendidikan inklusif. Sehingga, media pembelajaran yang tepat akan memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi pembelajaran secara lebih efektif.<sup>7</sup> Menurut Arief S. Sadiman, dkk., media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga mendukung terjadinya proses pembelajaran.<sup>8</sup> Sedangkan di sisi lain, media pembelajaran bagi anak berkebutuhan adalah media yang diadaptasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan secara optimal.<sup>9</sup> Selanjutnya, Nana Sudjana menegaskan bahwa media atau alat bantu belajar seharusnya dapat membantu memperjelas bahan pelajaran yang diberikan pada siswa sehingga dapat dikatakan media

<sup>6</sup> Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), 10.

<sup>7</sup> Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 16.

<sup>8</sup> Hamzah Pagarra, et.al., *Media Pembelajaran*, (Kampus UNM Gunungsari: Badan Penerbit UNM, 2022), 5.

<sup>9</sup> Hasan Rochjadi, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi C*, (Bandung: PPPPTK TK DAN PLB, 2016), 32.

pembelajaran menjadi upaya untuk menangani kesulitan dalam belajar yang dialami siswa.<sup>10</sup>

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariga Bahrodin, dkk. juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan klasifikasi anak berkebutuhan khusus akan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran setiap siswa, karena telah sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Media yang tepat terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, daya ingat serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.<sup>11</sup>

Meskipun kebijakan Pendidikan inklusif telah diatur dengan jelas terkait hak anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai, dan teori juga mendukung hal ini dengan menekankan pentingnya media pembelajaran sebagai alat bantu untuk memfasilitasi pemahaman materi secara efektif, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk siswa tunagrahita masih belum mencerminkan hal tersebut.

Berdasarkan observasi awal di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung yang berlokasi di Jalan Halmahera No. 42 Balung, tampak bahwa mayoritas guru masih menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah atau papan tulis. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti

<sup>10</sup> Putri Salsabila dan Anugrah Sulistyowati, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember", *Indonesian Journal of Disability Research*, (3026-6386), Vol.2, No.1, Juni 2024.

<https://disabilitas.uinkhas.ac.id/index.php/IJDR/article/download/26/18/87>

<sup>11</sup> Putri Salsabila dan Anugrah Sulistyowati, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember", *Indonesian Journal of Disability Research*, (3026-6386), Vol.2, No.1, Juni 2024.

<https://disabilitas.uinkhas.ac.id/index.php/IJDR/article/download/26/18/87>

gambar visual atau alat peraga konkret tampak masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan perlunya memanfaatkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung.

Dengan jumlah 59 siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dengan tingkat kategori ringan hingga sedang, penggunaan media pembelajaran yang dirancang khusus dapat menjadi solusi untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang lebih variatif, seperti alat peraga konkret atau visualisasi yang lebih menarik, dapat memberikan stimulasi yang lebih efektif bagi siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai tidak hanya menjadi kebutuhan tetapi juga menjadi langkah strategis untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung.

Keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran berkarakteristik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung juga diperburuk oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pelatihan yang fokus terhadap penggunaan media pembelajaran adaptif, keterbatasan anggaran dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung. Selain itu, guru kelas juga mengungkapkan bahwa daya ingat siswa tunagrahita yang lemah dan kesulitan memahami materi memerlukan stimulus pembelajaran yang menarik dan bervariasi untuk memudahkan mereka dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengusulkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya bagi siswa tunagrahita. Sebagian besar studi lebih banyak berfokus pada teori umum media pembelajaran, tanpa mengaitkan dengan kebutuhan spesifik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengusulkan media pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, yaitu dengan mengusulkan media pohon huruf dan flashcard (kartu bergambar). Media ini dirancang untuk mendukung kemampuan siswa tunagrahita dalam mengenali huruf secara visual dan interaktif yang diharapkan dapat mengatasi hambatan belajar mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan inklusif, tetapi juga memberikan solusi konkret untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, guna meningkatkan kualitas pembelajaran mereka,<sup>13</sup> terutama di tengah keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Serta guna meningkatkan kualitas pembelajaran siswa tunagrahita di SLB ABC Balung.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, dengan alasan sekolah tersebut masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam hal penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, dimana

berdasarkan observasi awal, sekolah ini masih menggunakan media papan tulis dan metode ceramah, fasilitas dan ketersediaan sumber belajar yang terbatas. Dengan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan teori yang mendukung inklusivitas dengan praktik di lapangan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Sehingga kondisi ini, menimbulkan kebutuhan untuk merancang media pembelajaran yang adaptif dan interaktif, yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, tetapi juga mampu memaksimalkan potensi mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa tunagrahita dalam penggunaan media pembelajaran yang ada, menganalisis faktor penyebab yang mempengaruhi keterbatasan siswa dalam mengembangkan kemampuannya dengan media pembelajaran tersebut, serta mengusulkan desain media pembelajaran bagi siswa tunagrahita yang lebih disesuaikan terhadap permasalahan dan karakteristik siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Media Pembelajaran dan Pengembangan Potensi Diri Siswa Tunagrahita di SLB ABC Balung”

## B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Apa kesulitan belajar siswa tunagrahita dengan media pembelajaran di SLB ABC Balung?
2. Apa faktor penyebab siswa tunagrahita belum optimal berkembang dengan media pembelajaran di SLB ABC Balung?
3. Bagaimana formulasi media pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa tunagrahita di SLB ABC Balung?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian menjadi gambaran yang mengarah pada hal yang ingin di tuju dalam penelitian.<sup>14</sup> Mengacu pada fokus penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunagrahita dalam menggunakan media pembelajaran yang selama ini diterapkan di SLB ABC Balung,
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan siswa tunagrahita belum mampu mengoptimalkan kemampuannya melalui media pembelajaran yang ada di SLB ABC Balung.
3. Merumuskan desain media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus (ABK), khususnya tunagrahita, untuk

membantu mereka mengembangkan kemampuan secara lebih efektif di SLB ABC Balung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian harus bersifat realistis yang mana berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.<sup>15</sup> Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah, khususnya dalam kajian pendidikan inklusif dan penggunaan media pembelajaran adaptif untuk siswa tunagrahita, serta menambah wawasan mengenai penerapan media pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun dalam penelitian ini, manfaatnya diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya media pembelajaran yang adaptif untuk siswa tunagrahita. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pengalaman langsung peneliti dalam mengidentifikasi dan

<sup>15</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Press, 2020), 45.

merumuskan solusi terhadap permasalahan nyata dalam dunia pendidikan khusus.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, terutama dalam meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Dengan adanya media pembelajaran yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa tunagrahita di sekolah tersebut.

c. Bagi Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Dengan media yang dirancang khusus, guru dapat lebih mudah mengatasi kendala pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan literatur bagi penulisan skripsi selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat makna istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah sesuai dengan maksud peneliti.<sup>16</sup> Oleh karena itu, perlu diperjelas istilah-istilah berikut ini:

### 1. Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Media pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar proses belajar mengajar lebih efektif dan menarik. Untuk siswa berkebutuhan khusus, terutama tunagrahita, media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka, seperti menggunakan visual yang jelas, instruksi yang sederhana, dan elemen interaktif yang memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

### 2. Potensi Diri

Potensi diri adalah kemampuan, bakat atau kekuatan yang dimiliki seseorang yang masih tersembunyi atau belum sepenuhnya tereksplorasi dan digunakan. Potensi ini bisa mencakup segala aspek, seperti kemampuan intelektual, emosional, fisik atau sosial, yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan atau keberhasilan seseorang. Potensi diri dalam hal pendidikan sering merujuk pada kemampuan bawaan siswa yang dapat diasah dan diarahkan melalui pembelajaran

untuk mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kebutuhan dan bakat masing-masing yang dimiliki siswa.

### 3. Siswa Tunagrahita

Siswa Tunagrahita adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran di sekolah.

### 4. Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung adalah lembaga pendidikan swasta yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Adanya sekolah ini dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dasar dan kemampuan yang diperlukan agar siswa dapat mengikuti kurikulum pendidikan sesuai dengan kemampuan mereka. Di sekolah ini terdapat siswa berkebutuhan khusus kategori tunagrahita dan tunarungu. Sekolah ini menggunakan program belajar kurikulum 13.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan yang sistematis, penting untuk memberikan gambaran singkat tentang isi dan kerangka skripsi, yang dapat memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca karya tulis ini. Untuk mempermudah skripsi, sebaiknya dibuat sistematika yang sesuai dengan urutan skripsi. Pembahasan sistematis ini meliputi uraian skripsi awal, mulai bab pendahuluan hingga kesimpulan. Pembahasan sistem yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, bagian ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Ini merupakan penjelasan yang mendasari penelitian ini, yang menjadi alasan dan pendorong dilakukannya penelitian tersebut.

Bab dua kajian kepustakaan, bagian ini mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu merujuk pada penelitian-penelitian yang relevan dan sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan dalam penyusunan penelitian ini. Sementara itu, kajian teori berisi serangkaian konsep dan perspektif yang menjadi dasar teori dari penelitian ini.

Bab tiga adalah metode penelitian, pada bagian ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian. Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam proses penelitian untuk memperoleh data yang valid, sehingga dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah.

Bab empat adalah penyajian data dan analisis, bagian ini memuat deskripsi mengenai objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan hasil temuan dari penelitian ini.

Bab lima yaitu pentup, Bagian ini merupakan bab penutup dari penelitian ini yang membahas kesimpulan serta saran-saran yang dihasilkan dari proses penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat ringkasan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan media pembelajaran dan kesulitan belajar pada anak tunagrahita. Langkah ini dilakukan untuk membantu peneliti dan menegaskan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian terdahulu dalam Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan oleh Hamza Fathurrohman Arroja, Mad Ali, Nalahuddin Saleh (2024) dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf-Huruf Hijaiah bagi Anak Tunagrahita Ringan”. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Kabupaten Bandung Barat Unit Layanan Disabilitas I Padalarang, dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas lima yang mengajar siswa dan siswa tunagrahita ringan kelas lima. Penelitian ini menghasilkan dampak baik terhadap penggunaan media visual dalam pembelajaran huruf hijaiyah siswa tunagrahita. Hal ini dapat terjadi karena media visual dapat merangsang minat peserta didik dalam belajar serta mendorong mereka untuk dapat fokus terhadap materi. Adapun kendala yang dialami guru dalam menerapkan media ini adalah konsentrasi dari siswa tunagrahita

yang mudah hilang, emosional yang tinggi dan kelas yang belum memadai.<sup>17</sup>

2. Penelitian terdahulu dalam Jurnal Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar oleh Ariga Bahrodin, Halida Rianti Elsaputri, dan Talitha Rahma Ul'arifah (2022) dengan penelitian yang berjudul "Penggunaan Media Pembelajaran Sesuai Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SD Inklusi Pelangiku Jombang)". Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru kelas SD inklusi pelangiku. Penelitian ini menghasilkan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan klasifikasi ABK memberikan dampak positif terhadap pembelajaran setiap siswa. Media yang tepat terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, daya ingat serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat terjadi karena media yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dan pembelajaran difokuskan pada kelebihan anak. Sehingga variasi media pembelajaran yang digunakan telah disesuaikan dengan karakter siswa dan program pembelajaran individu serta media masing-masing anak diletakkan dalam keranjang-keranjang dengan diberi label nama siswa.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Hamza Fathurrohman, et.al, "Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf-Huruf Hijaiah bagi Anak Tunagraita Ringan" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (3990-3999), Vol.6, No.4, Agustus 2024. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/7467/pdf>

<sup>18</sup> Ariga Bahrodin, Halida Rianti Elsaputri, Talitha Rahma Ul'arifah, "Penggunaan Media Pembelajaran Sesuai Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di SD Inklusi Pelangiku Jombang", 2714-7711: *Bada'a Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, No.1 (Juni 2022): 137-149, <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/587/442>

3. Penelitian terdahulu dalam *Indonesian Journal of Disability Research* oleh Putri Salsabila dan Anugrah Sulistiyowati (2024) dengan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember”. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif jenis deskriptif. Subjek dari penelitian ini guru tunagrahita ringan, siswa tunagrahita ringan tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, kepala sekolah dan wali murid siswa tunagrahita ringan. Penelitian ini menghasilkan kesulitan belajar siswa tunagrahita ringan terletak di dalam aspek perkembangan, termasuk kemampuan kognitif, bahasa, komunikasi, dan penyesuaian perilaku sosial. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan matematika.<sup>19</sup>
4. Penelitian terdahulu dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman oleh Septi Nur Faisah, Mufid Amien Siregar, Firanda, Irga Nandita, Mujahadah, Aeinatul Auliyah, Musdalifa, Auliaul Fitrah Samsuddin (2023) dengan judul “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda”. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif jenis deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa tunagrahita sedang dan berat, guru pengajarnya serta orangtua siswa.

<sup>19</sup> Putri Salsabila dan Anugrah Sulistiyowati, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember”, *Indonesian Journal of Disability Research*, (3026-6386), Vol.2, No.1, Juni 2024.  
<https://disabilitas.uinkhas.ac.id/index.php/IJDR/article/download/26/18/87>

Penelitian ini menghasilkan letak kesulitan belajar siswa tunagrahita. Dimana siswa tunagrahita memiliki beberapa kesulitan diantaranya adalah lemahnya daya serap/ingatan yang menyebabkan sulitnya mereka untuk mengingat angka yang telah diajarkan. Salah satu penyebabnya karena sebagian besar pendidik disana bukan berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), hal ini terjadi karena kurangnya tenaga pendidik di sekolah luar biasa tersebut.<sup>20</sup>

5. Penelitian terdahulu dalam Jurnal Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang oleh Chairunisa, Ratih Purnamasari dan Yudhie Suchyadi (2023) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Kelas IV SDN Perwira”. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa tunagrahita kelas IV. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesulitan belajar yang dialami siswa tunagrahita, salah satunya yaitu masih kesulitan dalam berhitung dan kurang bisa fokus dalam konsentrasi, sehingga metode mengajar perlu di ulang-ulang sampai siswa paham, perlu selalu diberikan motivasi untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar karena siswa memiliki rasa percaya diri yang kurang.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Septi Nur Faisah, et.al., “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, (2023), Vol. 3, 35.

<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/download/2464/1298>.

<sup>21</sup> Chairunisa, Ratih Purnamasari, Yudhie Suchy, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Kelas IV SDN Perwira” *Jurnal Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, (2477-3673), No. 5, Vol. 9, Desember 2023.

<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2005/1621>

Tabel 2.1

## Orisinalitas Penelitian

NO.	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Hamza Fathurrohman Arroja, MadAli, Nalahuddin Saleh (2024)  dalam Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan	Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf-Huruf Hijaiah bagi Anak Tunagraita Ringan	1. Metode penelitian kualitatif jenis deskriptif 2. Membahas mengenai penggunaan media pembelajaran bagi siswa tunagrahita	1. Fokus penelitian terhadap media visual sedangkan peneliti terhadap media pembelajaran secara umum 2. Ruang lingkup pada pembelajaran huruf-huruf hijaiah, sedangkan penelitian ini terhadap beberapa aspek kemampuan akademik dan perkembangan 3. Lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri, Kabupaten Bandung Barat, Unit Layanan Disabilitas 1 Padalarang, sedangkan penelitian ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung Jember
2.	Ariga Bahrodin, Halida Rianti Elsaputri, Talitha Rahma Ul'arifah (2022)	Penggunaan Media Pembelajaran Sesuai Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SD	1. Metode penelitian kualitatif 2. Membahas mengenai penggunaan media pembelajaran terhadap siswa	1. Jenis penelitian menggunakan studi kasus, penelitian ini menggunakan jenis deskriptif 2. Subjek penelitian pada siswa berkebutuhan

	Dalam Jurnal BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	Inklusi Pelangiku Jombang)	berkebutuhan khusus	<p>khusus secara umum, subjek penelitian ini siswa tunagrahita</p> <p>3. Fokus pada penggunaan media yang sesuai dengan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara umum, penelitian ini fokus pada media pembelajaran untuk siswa tunagrahita</p> <p>4. Lokasi penelitian terletak di Sekolah Dasar Inklusi Pelangiku Jombang, sedangkan penelitian ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung</p>
3.	<p>Putri Salsabila dan Anugrah Sulistiyowati (2024)</p> <p>Jurnal: <i>Indonesian Journal of Disability Research</i></p>	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember	<p>1. Metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif jenis deskriptif</p> <p>2. Membahas kesulitan belajar yang dialami siswa tunagrahita</p> <p>3. Membahas tentang tantangan yang dihadapi siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran</p>	<p>1. Fokus penelitian terhadap upaya mengatasi kesulitan belajar siswa tunagrahita, sedangkan penelitian ini fokus terhadap kesulitan belajar yang dialami serta formulasi media yang dapat membantu mengatasinya</p> <p>2. Lokasi penelitian berlokasi di Sekolah Menengah</p>

				Pertama Luar Biasa Negeri Jember sedangkan penelitian ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung
4.	<p>Septi Nur Faisah, Mufid Amien Siregar, Firanda, Irga Nandita, Mujahadah, Aeinatul Auliyah, Musdalifa, Auliaul Fitrah Samsuddin (2023)</p> <p>Jurnal: FKIP Universitas Mulawarman, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika</p>	<p>Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda</p>	<p>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif</p> <p>2. Membahas tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunagrahita</p>	<p>1. Fokus penelitian terhadap kesulitan belajar siswa tunagrahita dalam mengenal angka, penelitian ini berfokus pada kesulitan belajar secara umum, penyebabnya serta formulasi media pembelajaran yang sesuai</p> <p>2. Lokasi penelitian berlokasi di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Samarinda, sedangkan penelitian ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung</p>
5.	<p>Chairunisa, Ratih Purnamasari, Yudhie Suchyadi (2023)</p> <p>Jurnal Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri</p>	<p>Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Kelas IV SDN Perwira</p>	<p>1. Metode penelitian menggunakan kualitatif jenis deskriptif</p> <p>2. Membahas tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunagrahita</p>	<p>1. Fokus penelitian pada kesulitan belajar matematika pada siswa tunagrahita, penelitian ini berfokus pada kesulitan belajar secara umum</p> <p>2. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri Perwira</p>

				sedangkan penelitian ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung
--	--	--	--	---

**Sumber:** Diolah dari sumber penelitian terdahulu

Mengingat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah digambarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan. Persamaannya yakni terdapat pada kesulitan belajar siswa tunagrahita dan penggunaan media pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yakni jenis media dan kesulitan dalam mata pelajaran tertentu.

Penelitian ini memiliki keterbaharuan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pada upaya merumuskan media pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa tunagrahita. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada analisis kesulitan belajar atau identifikasi faktor penyebabnya, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa solusi konkret dalam bentuk media pembelajaran yang berkarakteristik siswa tunagrahita, melalui media pembelajaran pohon huruf dan dibantu dengan media kartu huruf bergambar atau biasa disebut *flashcard*.

## B. Kajian Teori

### 1. Media Pembelajaran Siswa Tunagrahita

#### a. Definisi Media Pembelajaran

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology* atau *AECT*) di Amerika

mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dirancang untuk

proses penyampaian informasi.<sup>22</sup> Menurut Arief S. Sadiman, dkk., media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga mendukung terjadinya proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan stimulus rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap atau rasa yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus, seperti media yang dapat digunakan dengan mudah, tidak menguras tenaga, dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang unik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Rohani, media pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan minat belajar yang baru dan meningkatkan motivasi kegiatan belajar siswa.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu guru kepada penerima informasi (siswa) yang bertujuan untuk menstimulus

<sup>22</sup> Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 16.

<sup>23</sup> Hamzah Pagarra, et.al., *Media Pembelajaran*, (Kampus UNM Gunungsari: Badan Penerbit UNM, 2022), 5.

<sup>24</sup> Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 17.

para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna.<sup>25</sup>

#### **b. Media Pembelajaran Berkarakteristik Siswa Tunagrahita**

Media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif, perlu disesuaikan dengan jenis hambatannya. Ketepatan penggunaan media akan membantu anak dalam mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajarnya. Jenis media pembelajaran atau alat bantu bagi anak tunagrahita antara lain adalah:

1. Latihan sensori visual, untuk membantu sensori visual anak tunagrahita, karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita bervariasi dari yang ringan sampai berat, tentu keadaan tersebut dapat membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak dan kesulitan membedakan warna atau mengenal bentuk. Latihan sensori ini meliputi multi sensori, gradasi kubus, gradasi balok, puzzle, box sortir warna, dll.
2. Latihan sensori perabaan, yang mana sensori perabaannya sulit membedakan dan mengenali bentuk. Untuk membantu sensori perabaan anak tunagrahita dapat menggunakan alat bantu seperti keeping raba, alas raba, tactile, fub and hand, dll.
3. Latihan bina diri juga dibutuhkan oleh anak tunagrahita menimbang anak kesulitan untuk merawat diri sendiri. Sehingga perlu latihan

bina diri, seperti memakai baju kancing, memakai baju resleting, sikat gigi, dll.

4. Pengajaran bahasa perlu bagi anak tunagrahita, karena mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan berbahasa, seperti menggunakan media alphabet loweincase, alphabet fibre box.
5. Latihan perseptual motor seperti penggunaan media bak pasir, papan keseimbangan, gradasi papan titian, dll.<sup>26</sup>

### c. Prinsip Umum Memilih Media Pembelajaran

Menurut Arief S. Sadiman, dkk., pemilihan media pada dasarnya didasarkan pada kesederhanaan, yaitu apakah media tersebut dapat memenuhi atau mencapai tujuan yang diinginkan. Contohnya, seorang guru mungkin memilih menggunakan media untuk mendemonstrasikan materi tertentu, memberikan penjelasan yang lebih konkret, menarik minat dan semangat belajar siswa, atau karena kebiasaan dalam menggunakan media. Namun, untuk memastikan kesesuaian media, diperlukan kriteria dan ukuran tertentu. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor lain, seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa, jenis stimulasi belajar yang diharapkan, kondisi lingkungan, serta cakupan yang ingin dilayani.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 139.

<sup>27</sup> Ani Cayadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 72.

Menurut Azhar Arsyad terdapat sebelas prinsip psikologis yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut:<sup>28</sup>

1. Motivasi: Media pembelajaran harus mampu memotivasi peserta didik dengan relevansi dan makna yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mendorong minat belajar.
2. Perbedaan Individu: Media harus mempertimbangkan variasi gaya belajar, kemampuan intelektual, dan kepribadian peserta didik, serta disesuaikan dengan kecepatan belajar mereka.
3. Tujuan Pembelajaran: Penetapan tujuan yang jelas membantu peserta didik memahami harapan pembelajaran dan memandu perancang materi untuk menyoroti informasi penting.
4. Organisasi Isi: Materi pembelajaran yang terstruktur secara logis dan berurutan membantu peserta didik memahami dan mengingat materi lebih baik. J E M B E R
5. Persiapan Sebelum Belajar: Peserta didik perlu memiliki pengalaman atau dasar pengetahuan yang memadai untuk memanfaatkan media pembelajaran secara efektif.
6. Emosi: Media dapat digunakan untuk memengaruhi respon emosional peserta didik, seperti menciptakan rasa empati, senang, atau antusias, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

<sup>28</sup>Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 49.

7. Partisipasi Aktif: Kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas mental dan fisik peserta didik jauh lebih efektif daripada pembelajaran pasif.
8. Umpan Balik: Memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik secara berkala dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
9. Penguatan (Reinforcement): Keberhasilan belajar mendorong peserta didik untuk terus belajar, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat motivasi di masa depan.
10. Latihan dan Pengulangan: Pengetahuan baru lebih efektif diserap melalui latihan dan pengulangan dalam berbagai konteks, sehingga membentuk kompetensi jangka panjang.
11. Penerapan: Pembelajaran harus diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan dalam situasi baru, sehingga memperkuat pemahaman dan generalisasi konsep.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, media pembelajaran dapat dirancang untuk mendukung proses belajar secara optimal, membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

#### d. Rancangan Desain Media Pembelajaran

Secara umum, desain media pembelajaran melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, produksi, dan penilaian. Dalam proses desain atau perancangan pengembangan program media, Arief S. Sadiman, dkk. menguraikan enam langkah penting yang perlu dilakukan, yaitu:<sup>29</sup>

1. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa untuk memahami apa yang diperlukan dalam pembelajaran. Langkah pertama adalah memahami kebutuhan siswa, yang merupakan kesenjangan antara kemampuan siswa saat ini dengan apa yang diharapkan. Selain itu, analisis juga mencakup karakteristik siswa, seperti kemampuan awal yang dimiliki. Informasi ini dapat diperoleh melalui tes atau metode lain. Analisis kebutuhan ini dapat disederhanakan dengan mengidentifikasi materi yang sulit dipahami siswa, sehingga membutuhkan media untuk membantu proses pembelajaran. Pada tahap ini juga ditentukan tujuan pembelajaran dan jenis rangsangan indera (audio, visual, gerak, atau diam) yang akan digunakan.
2. Merumuskan tujuan instruksional secara operasional dan spesifik. Untuk dapat merumuskan tujuan instruksional dengan baik, ada beberapa ketentuan yang harus diingat, yaitu:
  - a. Berorientasi pada siswa, artinya menggambarkan perilaku yang dapat diamati setelah pembelajaran.

<sup>29</sup> Anri Cayadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 72.

- b. Menggunakan kata kerja operasional seperti “menunjukkan,” “menyimpulkan,” atau “mengidentifikasi,” yang dapat diukur.
  - c. Tujuan pembelajaran juga harus memuat empat unsur utama (ABCD) yaitu *Audience*: siswa sebagai sasaran pembelajaran, *Behavior*: perilaku spesifik yang diharapkan setelah pembelajaran, *Condition*: kondisi atau situasi saat siswa menunjukkan kemampuan, dan *Degree*: tingkat pencapaian minimum yang diharapkan.
3. Merinci butir-butir materi yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dengan urutan dari sederhana ke kompleks, serta dari konkrit ke abstrak. Tujuan penyusunan materi ini adalah untuk memastikan bahwa setiap materi mendukung tercapainya hasil belajar yang diinginkan.
  4. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan guna menilai efektivitas media. Alat pengukur, seperti tes, pengamatan, atau daftar cek perilaku, dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi yang disampaikan. Alat ini membantu mengevaluasi efektivitas media pembelajaran dengan melihat sejauh mana siswa menguasai materi setelah menggunakan media. Umpan balik dari siswa tentang media, baik dari segi kemenarikan maupun efektivitas, juga penting untuk menentukan perbaikan.
  5. Menulis naskah media sebagai panduan isi media yang akan dibuat. Naskah media merupakan panduan dalam menyampaikan

materi melalui media. Naskah ini dirancang berdasarkan pokok-pokok materi yang telah disusun, dan berfungsi sebagai panduan produksi. Naskah berisi urutan gambar, grafis, dan suara yang diperlukan untuk membuat media pembelajaran.

6. Melakukan tes dan revisi untuk memastikan media yang dikembangkan sesuai dan efektif.

## 2. Kesulitan Belajar Siswa Tunagrahita

### a. Karakteristik Siswa Tunagrahita

Menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) mengatakan bahwa ketunagrahitan merujuk pada kemampuan intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif, yang semuanya muncul selama masa perkembangan individu.<sup>30</sup> Mereka menghadapi hambatan hampir dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat mereka membutuhkan media pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan mereka,<sup>31</sup> karena siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya, maka pendidikan dan pengajaran mereka harus disesuaikan dengan

<sup>30</sup> Septi Nur Faisah, "Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, (2023), Vol. 3, 35.

<sup>31</sup> F.N. Maulidyan, "Media Pembelajaran Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan*, Vol.9, No.2, (2020), 93-100.

kebutuhan masing-masing siswa.<sup>32</sup> Adapun karakteristik umum anak tunagrahita antara lain yaitu:

1. Keterbatasan intelegensi yang mana merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan maslaah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar menghitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.
2. Keterbatasan sosial seperti memiliki keterbatasan dalam mengurus diri sendiri dalam Masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan orang lain.<sup>33</sup> Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

---

<sup>32</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016), 4.

<sup>33</sup> Ending Rochyadi, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, (Bandung: Modul UPI, 2012), 43.

Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental, yang membuat anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak bisa menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa, selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu.<sup>34</sup>

#### **b. Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa Tunagrahita**

Kesulitan belajar adalah gangguan yang terjadi pada satu atau lebih faktor fisik dan psikis dasar yang memengaruhi pemahaman atau penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat terlihat dari kemampuan yang kurang optimal dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, atau melakukan perhitungan matematika. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat mencakup kelemahan motorik ringan, gangguan emosional, atau dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, budaya, atau lingkungan yang kurang mendukung.<sup>35</sup>

Suryani menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan dalam proses belajar. Istilah lain yang sering

<sup>34</sup> Ending Rochyadi, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, (Bandung: Modul UPI, 2012), 67.

<sup>35</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: CV. Wade Group), 161.

digunakan untuk menggambarkan kondisi ini adalah disfungsi otak minimal. Selain itu, terdapat pula istilah lain seperti gangguan neurologis.<sup>36</sup> Menurut Mulyono Abdurrahman, kesulitan belajar (*learning disabilities*) dapat dibagi menjadi dua jenis: Pertama, kesulitan yang terkait dengan masalah perkembangan (*developmental learning disabilities*), yang meliputi berbagai hambatan yang dialami anak, khususnya yang berhubungan dengan penguasaan keterampilan dasar yang diperlukan dalam belajar akademik, seperti perkembangan motorik, perseptual, bahasa, kognitif, dan kemampuan beradaptasi secara sosial. Kedua, kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*), yang mencakup kegagalan dalam mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan kemampuan yang diharapkan, seperti keterampilan dalam membaca, menulis, dan belajar matematika.<sup>37</sup>

### c. Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman, kesulitan belajar dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan hambatan yang terjadi akibat gangguan pada fungsi neurologis. Sementara itu, faktor eksternal dianggap sebagai penyebab utama kesulitan belajar, yang meliputi kesalahan dalam penerapan strategi pembelajaran, kurangnya kegiatan belajar yang mampu memotivasi siswa, serta pemberian penguatan

<sup>36</sup> Muzakir, *Psikologi Dalam Perspektif Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusanantara Press, 2021), 184.

<sup>37</sup> Fransiska Anggraini, *Psikologi Belajar*, (Anggota IKAPI: Wade Group, 2022), 175.

(*reinforcement*) yang kurang tepat.<sup>38</sup> Menurut Muhibbin Syah, kesulitan belajar dipengaruhi oleh gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik yang meliputi:

1. Bersifat Kognitif (ranah cipta), yakni rendahnya kapasitas intelektual atau kecerdasan peserta didik.
2. Bersifat Afektif (ranah rasa), yakni ketidakstabilan emosi, minat, atau sikap terhadap pembelajaran.
3. Bersifat Psikomotorik (ranah karsa), yakni gangguan pada alat indera seperti penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Selain faktor internal seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rokhani siswa,<sup>39</sup> terdapat pula faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yang dapat meliputi:

1. Lingkungan Sekolah, misalnya kondisi gedung yang tidak memadai, lokasi dekat pasar, guru yang kurang kompeten, dan alat belajar yang berkualitas rendah.
2. Lingkungan Keluarga, misalnya ketidakharmonisan hubungan orang tua atau kondisi ekonomi keluarga yang rendah.
3. Lingkungan Masyarakat, misalnya tinggal di wilayah kumuh atau memiliki pengaruh buruk dari teman bermain.

<sup>38</sup> Putri Salsabila dan Anugrah Sulistyowati, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember", *Indonesian Journal of Disability Research*, (3026-6386), Vol.2, No.1, Juni 2024.

<sup>39</sup> Asroni, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), 130.

Dari uraian tersebut, faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup> Riska Al Fani, Suaib Lubi, Anggita Dewiyanti, "Kesulitan Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Di SMP Tengku Umar Medan", *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, (1-11) Vol.1, No.1, Agustus, 2021.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>41</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana menurut Walidin, Saifullah, dan Tabrani, pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan memberikan gambaran yang menyeluruh dan kompleks. Penelitian ini disajikan secara deskriptif dengan kata-kata, melaporkan pandangan mendalam yang diperoleh dari informan, dan dilakukan dalam setting yang alami.<sup>42</sup>

Kemudian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk meneliti kondisi atau fenomena tertentu pada masa sekarang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis dengan menyertakan kutipan data lapangan untuk memberikan dukungan dalam laporan yang dikemukakan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memilih metode ini karena metode ini mampu mendekatkan peneliti dengan obyek yang dikaji, sebab peneliti terlibat langsung dalam observasi sebagai instrument penelitian. Selain itu peneliti lebih menekankan pada pengumpulan data atau informasi secara menyeluruh yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk naratif.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

<sup>42</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. (33-54) Vol.21, No.1, 2021.

<sup>43</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 10-11.

Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa tunagrahita, penyebab ketidakmampuan mereka, serta desain media pembelajaran yang berkarakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendukung proses belajar siswa tunagrahita.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung yang beralamat di Jalan Halmahera, No. 42 Balung, Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena di SLB ini terdapat siswa tunagrahita yang membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung karena adanya potensi untuk membantu siswa tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan mereka melalui peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Selain itu, di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, belum pernah dilakukan penelitian dengan fokus pada “Media Pembelajaran dan Pengembangan Potensi Diri Siswa Tunagrahita di SLB ABC Balung”.

## C. Subjek Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti membutuhkan informan yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono penentuan sumber data pada narasumber yang

akan diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>44</sup> Oleh karenanya, peneliti juga menentukan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti subjek yang diilih dipandang sebagai orang yang dapat memberikan informasi data yang diperlukan dalam penelitian seperti dapat memberikan informasi terkait dengan media pembelajaran dan pengembangan potensi diri siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung. Selain itu, peneliti memilih subjek sebagai unit analisis berdasarkan kebutuhannya dan percaya bahwa subjek tersebut representatif setelah memeriksa kecukupan masalah penelitian.

Berikut ini adalah subjek yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bapak Prajoko, S.Pd., merupakan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung.

Pengambilan subjek tersebut berdasarkan pada Teknik *purposive sampling* karena peran dan pengalamannya yang relevan. Dengan pengalaman selama 2 tahun, beliau berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pembelajaran, terutama dalam penyediaan dan evaluasi media pembelajaran. Selain itu, pemahamannya mengenai kebutuhan pendidikan siswa tunagrahita, khususnya dalam proses pembelajaran, menjadikan beliau sebagai sosok penting yang mengawasi dan mengelola seluruh proses pembelajaran di sekolah. Pengalaman dan pandangannya memberikan wawasan signifikan terkait kebijakan

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 219.

pendidikan, kebutuhan siswa, serta upaya sekolah dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Ibu Nuning Suryanti, S.Pd., merupakan Guru Kelas Siswa Tunagrahita

Pengambilan subjek tersebut berdasarkan pada Teknik *purposive sampling* karena peran dan pengalamannya yang relevan. Dengan pengalaman mengajar siswa kelas 4-6, beliau memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung dalam menggunakan media pembelajaran untuk siswa tunagrahita. Kesediaannya untuk berbagi informasi terkait praktik pembelajaran dan tantangan siswa tunagrahita menjadikannya sumber informasi berharga. Wawasan praktis yang dimilikinya mencakup tantangan belajar siswa serta strategi penggunaan media pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

3. Siswa Tunagrahita kelas 4-6 (Observasi)

Pemilihan pengambilan subjek tersebut berdasarkan pada Teknik *purposive sampling* karena peran dan pengalamannya yang relevan, seperti siswa tunagrahita yang bersekolah di SLB dengan jenjang kelas 4-6 SD dipilih karena mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menggunakan media, serta tidak memiliki gangguan lain seperti gangguan pendengaran atau penglihatan yang dapat menghambat komunikasi. Mereka menjadi subjek observasi untuk memperoleh data langsung mengenai kesulitan belajar, interaksi dengan guru, serta tanggapan terhadap media pembelajaran yang digunakan. Observasi ini memberikan gambaran objektif tentang kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara mengamati atau mengobservasi kegiatan secara langsung dari berbagai sumber berupa kasus yang di dapatkan dari manusia, benda, atau alam.<sup>45</sup> Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dimana peneliti mengamati secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku dan interaksi individu dalam setting penelitian.<sup>46</sup> Peneliti mencatat respons siswa terhadap media pembelajaran menggunakan panca indera dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan atau rekaman. Fokus observasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Respons siswa terhadap media pembelajaran
- b. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam aspek perkembangan
- c. Tingkat keterlibatan dan motivasi siswa
- d. Pengaruh emosional siswa atau kondisi psiko sosial siswa
- e. Interaksi sosial dan komunikasi siswa
- f. Kondisi fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran

<sup>45</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 87.

<sup>46</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, (33-54) Vol.21, No.1, 2021.

Dengan observasi partisipan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang jelas mengenai perilaku dan pengalaman siswa tunagrahita selama pembelajaran.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau informan untuk memperoleh jawaban persepsi, sikap, dan pola pikir narasumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang mana pertanyaan telah disusun sebelumnya, namun dapat berkembang sesuai dengan topik yang diberikan.<sup>47</sup> Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih komprehensif dan terbuka. Peneliti mendengarkan dengan seksama dan mencatat hal-hal yang disampaikan oleh informan di luar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Adapun dalam data wawancara ini yang diperlukan yaitu:

- a. Informasi yang berkaitan dengan kondisi siswa (bagaimana siswa merespon pembelajaran, kesulitan yang dihadapi dan interaksi siswa dengan lingkungan sekitar)
- b. Tanggapan informan terhadap media pembelajaran (apakah media tersebut efektif dalam membantu siswa memahami materi)
- c. Pengalaman informan dalam mengelola pembelajaran (strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tunagrahita)

- d. Interaksi siswa dengan media pembelajaran
- e. Lingkungan dan keterbatasan fasilitas (sarana prasarana di sekolah)

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, wawancara dapat memberikan data yang mendalam dan berguna dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa tunagrahita, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengamati dan meneliti catatan dari suatu objek yang terjadi melalui sumber dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data tentang suatu hal yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, majalah peraturan, notulen rapat, dan catatan sebagainya.<sup>48</sup>

Metode dokumentasi merupakan metode yang sangat penting setelah melakukan observasi dan wawancara, karena studi dokumen merupakan pelengkap yang mendukung metode penelitian kualitatif.<sup>49</sup> Sehingga pengumpulan dokumen terkait akan diperlukan untuk memperkaya hasil penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Adapun dokumentasi yang akan diperlukan untuk melengkapi penelitian ini adalah:

- a. Biografi subjek penelitian
- b. Kegiatan belajar mengajar subjek penelitian
- c. Gambaran lokasi Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung

<sup>48</sup> Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 114.

<sup>49</sup> Sugiyono, op.cit. 240.

- d. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung
- e. Hasil wawancara dengan subjek penelitian
- f. Catatan observasi di kelas
- g. Dokumentasi media pembelajaran yang digunakan
- h. Dokumentasi tugas siswa
- i. Evaluasi pembelajaran siswa

Dengan dokumentasi tersebut, peneliti akan memiliki gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam pendidikan siswa tunagrahita.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data dan informasi yang telah dikumpulkan selama penelitian, seperti dokumen, catatan, dan rekaman wawancara, untuk menghasilkan kesimpulan atau temuan dari penelitian tersebut.<sup>50</sup> Bagian ini menjelaskan prosedur analisis data yang digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai cara peneliti mengelola data, termasuk proses pelacakan, pengorganisasian, dan pengklasifikasian data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelahnya. Selama wawancara, peneliti secara langsung menganalisis jawaban yang diberikan oleh narasumber. Jika jawaban yang diberikan tidak memadai, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lebih

<sup>50</sup> Tia Aulia. "Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya". April 2023, Unit Pengelola Jurnal Ilmiah, 4:52. <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dancaramemilihnya/#:~:text=seperti%20yang%20telah%20disinggung%20sebelumnya,mendapatk an%20hasil%20dari%20penelitian%20tersebut.>

lanjut untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan dapat diandalkan.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga macam diantaranya:<sup>52</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yakni melakukan pemilihan data mana yang penting dan tidak penting, fokus terhadap data tertentu yang berhubungan erat dengan fokus penelitian ini, yakni tentang media pembelajaran dan kesulitan belajar siswa, menyederhanakan keterangan dari informan yang rumit sehingga menjadi kalimat sederhana, serta memberikan gambaran secara ringkas tentang media pembelajaran dan kesulitan belajar siswa tunagrahita dalam pembelajaran di kelas.

### 2. Data Display (Tampilan Data)

Data display adalah suatu cara atau teknik untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian secara terorganisir dan mudah dipahami. Peneliti menyajikan hasil data dalam bentuk tulisan atau gambar untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman data, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antara data-data yang terkumpul. Proses ini juga membuka peluang bagi peneliti untuk menemukan data tambahan yang mungkin sebelumnya tidak terpikirkan.

Dalam penelitian ini, data display dapat digunakan untuk mengorganisir temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

<sup>52</sup> Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), 15.

untuk melihat bagaimana media pembelajaran berinteraksi dengan siswa tunagrahita. Dengan data display, peneliti dapat menggambarkan pola partisipasi siswa, cara mereka berinteraksi dengan media, respons mereka terhadap materi pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

### 3. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan

Dalam model analisis data Miles dan Huberman, langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan adalah proses untuk menarik dan memverifikasi temuan yang diperoleh dari data. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari pola, hubungan, atau perbedaan antar data yang telah dikumpulkan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian mengenai media pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, penarikan kesimpulan bertujuan untuk memahami penggunaan media pembelajaran, seperti flashcard atau papan tulis, terhadap tingkat partisipasi dan pemahaman siswa tunagrahita. Selanjutnya, peneliti memverifikasi kesimpulan yang diperoleh untuk memastikan bahwa makna yang ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian dan relevan dengan fokus yang telah ditetapkan. Proses verifikasi ini mencakup pengecekan kembali untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik telah mencerminkan data yang ada dan memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data penting untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data yang diperoleh dari temuan lapangan dalam penelitian. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, digunakan teknik triangulasi, yaitu metode yang memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau peneliti untuk memperoleh hasil yang lebih valid dan dapat dipercaya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi teknik diterapkan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa informasi yang sama dari sumber yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi data yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa, yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengoptimalkan potensi diri. Hal ini berhubungan dengan penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis dengan memanfaatkan observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian.<sup>53</sup> Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat menguji dan memastikan data yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian melalui

berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru kelas, dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti akan memaparkan tahapan apa saja yang ada dalam penelitian ini dari awal sampai akhir. Maka tahapan dalam penelitian ini adalah:<sup>54</sup>

### 1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memaparkan langkah-langkah dalam menyusun rancangan penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, studi pustaka, dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan. Tahapan yang perlu diperhatikan peneliti dalam fase ini meliputi menyusun dan mempersiapkan rancangan penelitian, yang termasuk melakukan survei untuk mencari data awal, menentukan lokasi atau tempat penelitian, mengurus perizinan, serta melihat kondisi lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Selain itu, peneliti juga perlu memilih atau menentukan informan yang relevan, serta menyiapkan peralatan penelitian yang diperlukan, seperti bahan wawancara, alat dokumentasi, dan jadwal pelaksanaan wawancara.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini, peneliti perlu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri sebelum memasuki lapangan. Hal ini mencakup pemahaman situasi dan kondisi lapangan yang ada di lokasi penelitian,

<sup>54</sup>Peny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 30.

yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung. Peneliti perlu memperhitungkan fokus penelitian dan mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk memulai pengumpulan data. Dalam proses ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan mengaplikasikan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu dalam mengumpulkan data dapat berupa tape recorder, foto, slide, dan sebagainya. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian akan mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh untuk menuju tahap selanjutnya dalam penelitian.

### 3. Tahap Analisis Data

Sebelum memasuki tahapan ini, peneliti perlu memahami konsep dasar analisis data. Tahap ini diterapkan setelah data terkumpul di lapangan. Melalui analisis data, peneliti dapat menggambarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dan menyajikannya dalam pembahasan. Menganalisis data yang didapat dari informan dan menyesuaikan dengan rumusan masalah yang telah disusun secara sistematis memungkinkan peneliti untuk menemukan pola atau makna yang relevan. Dengan demikian, analisis data menjadi langkah penting untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh kesimpulan yang sesuai.

### 4. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini penelitian memasuki tahap akhir, yaitu penyusunan laporan penelitian. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis disimpulkan dan disusun dalam bentuk karya ilmiah. Penarikan



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil Geografis dan Kelembagaan Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung

###### a. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung<sup>55</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung terletak di Jl. Halmahera No.42, Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Kode Pos 68161. Dengan luas tanah 308m<sup>2</sup> dan Adapun batas-batas wilayah SLB ABC Balung yakni batas sebelah utara jalan, batas sebelah barat rumah penduduk, batas sebelah selatan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Balung Lor 02, dan batas sebelah timur Sekolah Dasar Negeri (SDN) Balung Lor 02.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ini merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa yang ada di Kabupaten Jember bagian selatan. dan terletak di pusat Kecamatan Balung, dimana hal ini memudahkan akses untuk menuju sekolah seperti menggunakan angkutan umum, selain itu Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung juga dekat dengan fasilitas umum lainnya seperti Rumah Sakit, Kantor Polisi, Alun-Alun, dll.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung Kab. Jember berdiri sejak tahun 2017, yang dilatarbelakangi dengan adanya kebutuhan akan

Pendidikan dan layanan sosial bagi anak yang kurang beruntung atau berkebutuhan khusus. Jika dilihat lebih mendalam pada bagian administratif, Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung bernaung dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merujuk pada dokumen yang ada yakni surat keputusan pendirian (421.8/6265.10/101.4/2017). Sedangkan untuk ijin operasional sekolah ini diperbarui terakhir pada tanggal 02-05-2019 dengan nomor surat ijin operasional P2T/102/19.14/II/V/2019, status sekolah yaitu swasta dengan waktu penyelenggaraan belajar sehari penuh dalam 6 hari. Berdasarkan akreditasi terakhir yang dilakukan pada tahun 2019, Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung telah memiliki akreditasi B. Hingga saat ini data terkini dari jumlah peserta didik dengan kategori tunarungu sebanyak 28 siswa dan kategori tunagrahita 59 siswa.

Tujuan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung Kab. Jember terdapat dua tujuan yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

## **b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung<sup>56</sup>**

Sebagai sebuah Institusi Pendidikan, SLB ABC Balung mempunyai visi, misi tujuan dan kurikulum dalam mengelola dan menyelenggarakan program Pendidikan yaitu:

### 1) Visi Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung

Berakhlakul karimah, mandiri dan terampil.

### 2) Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung

- a) Menyelenggarakan Pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kemampuan.
- b) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
- c) Mengembangkan sikap, kepribadian dan pekerti luhur.

### 3) Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung<sup>57</sup>

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan. Tujuan sekolah yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa.
- b) Memberikan pelayanan dan bekal dalam bidang pendidikan, sosial dan keterampilan agar lulusan mampu mandiri secara fisik maupun sosial ekonomi.
- c) Melaksanakan pembelajaran yang aktif. Kreatif, efektif dan menyenangkan dan berwawasan lingkungan.

<sup>56</sup> Peneliti, dokumentasi, SLB ABC Balung Kabupaten Jember, 27 November 2023

<sup>57</sup> Peneliti, dokumentasi, SLB ABC Balung Kabupaten Jember, 27 November 2023

- d) Mengembangkan sikap, kepribadian dan budi pekerti luhur untuk menunjang siswa dengan akhlakul karimah.

#### 4) Kurikulum<sup>58</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung menerapkan kurikulum yang dirancang berdasarkan standar isi. Kurikulum ini merangkum bahan ajar dan sumber pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa, sehingga mereka dapat mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan. Standar isi mencakup dasar konseptual dan susunan kurikulum serta kalender akademik sekolah. Program yang dikembangkan meliputi penyusunan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan termasuk kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya :

- a) Pengembangan kurikulum nasional yang berlandaskan pada acuan kapabilitas atau keunggulan kelulusan.
- b) Pembuatan dan penyusunan system evaluasi dalam semua Pelajaran.
- c) Pengembangan Teknik penilaian untuk seluruh bidang Pelajaran.
- d) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk masing-masing bidang studi.
- e) Penyusunan rincian kegiatan atau tugas belajar.

Sasaran yang akan dicapai dalam aspek ini termasuk diantaranya :

- a) Kurikulum yang tercatat, terdokumentasikan dan tersimpan
- b) Tersedianya semua alat pembelajaran yang lengkap (pemetaan, silabus atau peta belajar dan RPP).
- c) Ada perubahan peningkatan lain mengenai standart atau kriteria isi Pendidikan.



**Gambar 4.1**

**Struktur Organisasi SLB ABC Balung**



**Sumber:** Profil Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung

**Tabel 4.1**  
**Identitas SLB ABC Balung**

a.	Nama Sekolah	SLB ABC BALUNG
b.	Alamat Sekolah	Jalan Halmahera, No.42 Balung
c.	Akreditasi Sekolah	B
d.	NPSN	20554088
e.	Nama Yayasan	Taman Pendidikan dan Asuhan
f.	Akte Notaris Yayasan	No.19
g.	Tanggal	20 Oktober 2010
h.	Nama Ketua Yayasan	Drs. WIDI PRASETYO
i.	Alamat Kantor Yayasan	Jalan Branjangan I Bintoro Patrang Jember
j.	Nama Kepala Sekolah	PRAJOKO,S.Pd
k.	Alamat Rumah Kepsek	RT.03/01, Dsn Loji Lor, Ds. Kaliwining, Kec. Rambipuji, Kab. Jember
l.	Nama Komite Sekolah	SUJANTO
m.	Status Tanah	Pinjam Pakai
n.	Luas Tanah	396 m <sup>2</sup>
o.	Luas Bangunan	147 m <sup>2</sup>
p.	Luas Halaman	249 m <sup>2</sup>

*Sumber: Profil Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung*

## 2. Kondisi Sarana dan Prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung<sup>59</sup>

Sarana dan prasarana Pendidikan standart berhubungan dengan kebutuhan dasar atau minimal tentang lahan ruang kelas, fasilitas olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, perabot, alat property atau media Pendidikan, buku dan

sumber belajar lainnya yang tak lain penggunaan teknologi dan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran.

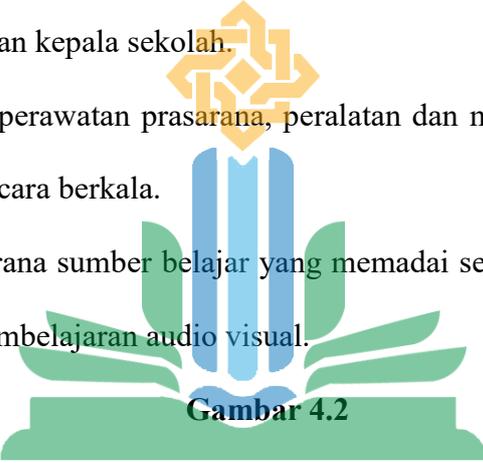
Adapun program dan kegiatan yang dikembangkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung mengenai standart sarana dan prasarana baik secara kuantitas ataupun kualitas, diantaranya adalah

- a. Peningkatan dan pengembangan serta inovasi media pembelajaran dan peralatan untuk semua mata Pelajaran
- b. Pengembangan prasarana Pendidikan atau pembelajaran
- c. Pengembangan atau penciptaan lingkungan belajar yang kondusif
- d. Peningkatan dan pengembangan peralatan laboratorium
- e. Pengembangan jaringan internet bagi peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan
- f. Pengembangan atau peningkatan peralatan atau bahan perawatan sarana dan prasarana Pendidikan
- g. Pengembangan peralatan dan inovasi pusat sumber belajar

Aspek yang menjadi target antara lain :

- a. Terdapat peningkatan kuantitas dan kualitas media pembelajaran setiap mata pelajaran untuk semua jenjang kelas, selaras dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.
- b. Terdapat peningkatan kuantitas dan kualitas peralatan pembelajaran tiap mata pelajaran untuk semua jenjang kelas, selaras dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

- c. Terdapat peningkatan kuantitas dan kualitas prasarana pendidikan atau pembelajaran.
- d. Terdapat peningkatan kuantitas dan kualitas media dan peralatan pembelajaran praktik tiap mata pelajaran untuk semua jenjang kelas, selaras dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.
- e. Terpasangnya jaringan internet baik dalam lab komputer peserta didik maupun guru dan kepala sekolah.
- f. Terlaksananya perawatan prasarana, peralatan dan media pembelajaran atau sekolah secara berkala.
- g. Terdapat prasarana sumber belajar yang memadai seperti perpustakaan, pusat media pembelajaran audio visual.



Gambar 4.2

### Data Sarana dan Prasarana di SLB ABC Balung

No	Jenis Ruang	Milik			Sub-Jumlah	Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Ruang Kepala Sekolah	1				
2	Ruang Guru	1				
3	Ruang Kelas	8				
4	Ruang Perpustakaan	1				
5	R. Bina Persepsi Bunyi dan Irama	1				
6	Ruang Bina Diri	1				
7	Ruang Keterampilan	1				
8	Ruang Komputer	1				
9	Tempat Ibadah	1				
10	Kamar Mandi / WC Guru	1				
11	Kamar Mandi / WC Siswa	1				
12	Gudang	1				
13	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	1				

### 3. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung<sup>60</sup>

Standar pendidikan dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1) yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik agar dapat berperan sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang dibuktikan dengan sertifikat profesi pendidik, diperoleh melalui pendidikan profesi guru sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

**Tabel 4.2**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember

No	Identitas Guru	L/P	Ijazah	Jabatan	Status	Tgl. diangkat	TMT
1.	PRAJOKO,S.Pd Ngawi, 02-04-1972 NRG.148001356003	L	S1.PLB	Kepala Sekolah	Swasta	06-04-2001	06-04-2001
2.	SAMIDAH,S.Pd Jember, 10-07-1969 NRG.128001569003	P	S1.PLB	Guru	Swasta	07-07-2001	07-07-2001
3.	NUNING SURYANTI,S.Pd Jember, 08-03-1969 NUPTK.	P	S1.PLB	Guru	Swasta	14-07-2007	14-07-2007

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>60</sup> Peneliti, dokumentasi, SLB ABC Balung Kabupaten Jember, 27 November 2023

	6640747649300012						
4.	HENI FITRIA,S.Pd Jember, 02-10-1987 NUPTK. 3334765667300023	P	S1.PLB	Guru	Swasta	17-03- 2009	17-03- 2009
5.	ALFIN ALFATAH,S.Pd Jember, 03-08-1991 NUPTK. 9135769670130103	L	S1.PLB	Guru	Swasta	13-10- 2010	13-10- 2010
6.	FARAH LAILA HURRIYAH,S.Pd Jember, 17-08-1994 NUPTK. 0149772673230173	P	S1.PLB	Guru	Swasta	28-08- 2018	28-08- 2018
7.	ANANDA ZAHRA FIRDAUS,S.Psi Jember, 04-02-1996	P	S1 Psikolo gi	Guru	Swasta	25-08- 2022	25-08- 2022
8.	MUHAMMAD DIMASN,S.Pd Jember, 03 Juni 1998	L	S1 Pendi kan Biologi	Guru	Swasta	-	-
9.	QORI' MAHARANI K	P	SMA (Proses) S1	Guru	Swasta	-	-

**Sumber:** Data Lembaga SLB ABC Balung

Adapun program yang ada dan kegiatan yang dikembangkan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan diantaranya :

a. Pengembangan atau peningkatan kompetensi pendidik aspek

profesionalitas, aspek pedagogik, aspek sosial dan aspek kepribadian

- b. Pengembangan atau peningkatan kompetensi tenaga tata usaha (TU) dan lainnya
- c. Pengembangan atau peningkatan kompetensi kepala sekolah
- d. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi oleh kepala sekolah terhadap kinerja pendidik dan tenaga TU lainnya
- e. Peningkatan kuantitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Target yang akan dicapai dalam aspek ini, diantaranya :

- a. Terdapat peningkatan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan sekolah
- b. Terdapat peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai standar nasional pendidikan (SNP)
- c. Terselenggaranya evaluasi tiap tahun khususnya tentang kinerja sekolah
- d. Terselenggaranya evaluasi tiap tahun khususnya tentang kinerja pendidik
- e. Terselenggaranya evaluasi tiap tahun khususnya tentang kinerja kepala sekolah
- f. Terselenggaranya evaluasi tiap tahun khususnya tentang kinerja kepada pendidikan

#### **4. Manajemen dan Pengelolaan Proses Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung<sup>61</sup>**

Standar pengelolaan pendidikan berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan Sekolah Luar Biasa

(SLB) ABC Balung untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan sekolah menerapkan pendekatan manajemen berbasis sekolah yang menekankan kemandirian, kemitraan partisipasi, transparansi atau keterbukaan dan akuntabilitas. Beberapa program dan kegiatan yang dikembangkan atau ditingkatkan pada standar pengelolaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, diantaranya :

- a. Pengembangan atau pembuatan rencana pengembangan sekolah (RPS) tiap tahun, baik jangka pendek, menengah ataupun panjang
- b. Pengembangan pendayagunaan sumber daya manusia (SDM) sekolah dengan cara membuat dan pembagian tugas secara jelas
- c. Pengembangan struktur dan keorganisasian sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah
- d. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien
- e. Mendukung pengembangan perangkat penilaian
- f. Pengembangan dan melengkapi administrasi sekolah
- g. Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) mengenai keandirian sosial sekolah, transparansi, akuntabilitas, partisipasi atau kerjasama, fleksibilitas dan komunitas baik mengenai program, keuangan dan hasil-hasil program serta lainnya pihak manajemen sekolah.
- h. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi oleh sekolah tentang kinerja sekolah
- i. Pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah

- j. Penggalangan partisipasi masyarakat (pemberdayaan komite sekolah)
- k. Membuat jaringan informasi akademik di internal maupun eksternal sekolah (SIM)
- l. Membuat atau menciptakan jaringan kinerja yang efektif dan efisien baik secara vertikal maupun horizontal
- m. Implementasi model manajemen : POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*), PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) dan model lain yang didasari dalam mengembangkan aspek-aspek manajemen untuk pengembangan standar pendidikan
- n. Mengembangkan unit-unit usaha atau produksi disekolah maupun kerjasama dengan pihak lain untuk menggalang partisipasi masyarakat
- o. Melaksanakan dan membuat pelaporan kepada berbagai pihak yang relevan, baik menyangkut bidang akademik, non akademik atau manajemen sekolah lainnya

Target yang akan dicapai dalam aspek ini antara lain :

- a. Terdapat dokumen rencana pengembangan sekolah (RPS) tiap tahun, baik jangka pendek maupun menengah dan jangka panjang
- b. Terdapat dokumen pengembangan pendayagunaan sumber daya manusia (SDM) sekolah dengan cara membuat dan pembagian tugas secara jelas serta pelaksanaannya
- c. Terdapat struktur dan keorganisasian sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah beserta tupoksi dan landasan dasar kerjanya

- d. Terlaksananya pembelajaran secara efektif dan efisien dengan dibuktikan oleh prestasi yang dicapai dan pemanfaatan input pendidikan yang ada
- e. Tersedianya kelengkapan administrasi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan memenuhi standar e-government yang efisien dan efektif
- f. Mengimplementasikan manajemen pendidikan sekolah (MPS) dengan indikator pencapaian sekolah manajemen
- g. Kepemimpinan kepala sekolah mampu melaksanakan ciri-ciri sebagai leader atau pemimpin yang tangguh
- h. Terselenggaranya penggalangan partisipasi masyarakat (pemberdayaan komite sekolah) secara optimal dalam berbagai bentuk atau berbagai bidang
- i. Terdapat jaringan informasi akademik di internal maupun eksternal sekolah (SIM)
- j. Terciptanya jaringan kerja yang efektif dan efisien baik secara vertikal maupun horizontal
- k. Terdapat berbagai model pengembangan pengelolaan sekolah
- l. Terdapat sistem pengelolaan dalam unit produksi atau usaha disekolah maupun kerjasama dengan pihak lain untuk menggalang partisipasi masyarakat secara profesional
- m. Terdapat dokumen laporan kepada berbagai pihak yang relevan, baik menyangkut bidang akademik, non akademik atau manajemen sekolah lainnya

Standar proses pendidikan adalah standar nasional yang berhubungan akan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran ini harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif. Dapat memotivasi, menyenangkan, menantang, mendorong dan menunjang peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif serta memberikan wadah dan ruang yang cukup bagi prakarsa, potensi, kreativitas, kemandirian peserta didik sesuai bakat minat dan perkembangan fisik dan psikologisnya, dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran dan pengawasan ini demi mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, optimal, dan efisien di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung.

Upaya yang dikembangkan dalam menuju pada standar proses pendidikan sesuai standar nasional pendidikan (SNP) ialah melalui berbagai macam program dan kegiatan, antara lain:

- a. Pengembangan dan orientasi melalui inovasi metode pengajaran pada semua mata pelajaran, khususnya penerapan metode atau strategi pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*)
- b. Pengembangan dan inovasi alat dan sumber pembelajaran
- c. Pengembangan dan inovasi model pengelolaan dan manajemen kelas

Target yang dicapai dalam aspek ini, diantaranya :

- a. Semua mata pelajaran pada semua jenjang kelas telah dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran, utamanya CTL (*Contextual Teaching and Learning*)
- b. Terdapat peningkatan inovasi bahan pembelajaran baik secara kualitas maupun kuantitas
- c. Terdapat peningkatan inovasi sumber pembelajaran baik secara kuantitas maupun kualitas
- d. Terdapat peningkatan inovasi pengelolaan kelas atau pengelolaan pembelajaran dan sebagainya

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung dilaksanakan dalam 5 (lima) macam kegiatan, diantaranya :

- a. Bidang akademik
  - 1) Pendidikan Agama
  - 2) Bahasa Indonesia
  - 3) Bahasa Inggris
  - 4) Matematika
  - 5) IPA
  - 6) IPS
  - 7) Seni, Budaya dan Keterampilan
  - 8) Pendidikan jasmani dan Olahraga

b. Bidang Program Khusus

- 1) Tunarungu (kelas B): BPBI (Bina Bunyi dan Irama)
- 2) Tunagrahita (Kelas C): Bina diri

c. Bidang Muatan Lokal)

- 1) Baca tulis Al-Qur'an

d. Bidang Program Pilihan atau Pengembangan diri

- 1) Komputer
- 2) Koperasi
- 3) Tata Boga
- 4) Tata Busana

e. Bidang Ekstrakurikuler

- 1) Atletik
- 2) Bulu tangkis
- 3) Melukis dan mewarnai
- 4) Menari
- 5) Menyanyi
- 6) Tata boga
- 7) Tata rias
- 8) Tata busana

f. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

- 1) Bidang akademik, program khusus dan muatan lokal dilaksanakan pada hari senin-sabtu pukul 07.30-13.30 WIB (hari jum'at 11.00)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

- 2) Bidang program pilihan atau pengembangan diri dilaksanakan pada hari sabtu pukul 07.30-09.30 WIB
- 3) Bidang Ekstrakurikuler ada hari jum'at 09.00-11.00 WIB

## **B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

Penyajian data dan analisis merupakan bagian yang mengungkapkan data dalam penelitian. Tentu data yang disajikan disesuaikan dengan rumusan masalah dan di analisis secara relevan dengan data yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang tepat. Sesuai yang dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menyajikan data secara mendalam yang telah ditemukan selama penelitian lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian kepada Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Balung, yang mengacu pada fokus penelitian yakni kesulitan apa saja yang dialami siswa tunagrahita dengan media pembelajaran yang ada, faktor penyebab siswa belum mampu mengembangkan kemampuannya dengan media yang ada dan desain media pembelajaran berkarakteristik anak bekebutuhan khusus. Maka akan disajikan dan dipaparkan data-data yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk memperjelas hasil penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yakni sebagai berikut:

## 1. Ketersediaan Media Pembelajaran dan Tantangan Belajar Siswa Tunagrahita

Dengan adanya kesulitan yang dialami oleh siswa tunagrahita, Penggunaan media pembelajaran berkarakteristik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung menjadi fokus utama yang perlu diperhatikan. Siswa tunagrahita seringkali menghadapi tantangan dalam memahami materi yang disampaikan, hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan kemampuan kognitif dan bahasa yang umum dimiliki oleh siswa tunagrahita. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka juga menjadi kendala.

Pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan respon kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunagrahita terkait dengan media pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung. Respon siswa tunagrahita dalam memahami materi melalui media pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data menunjukkan bahwa siswa tunagrahita menghadapi tantangan dalam memahami materi yang disampaikan jika media pembelajaran yang digunakan tidak cukup menarik atau tidak mampu menjelaskan konsep dengan jelas.

Adapun respon kesulitan belajar yang dialami siswa tunagrahita saat menggunakan media pembelajaran berkarakteristik anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah kesulitan dalam berkomunikasi.

Komunikasi dan interaksi sosial merupakan salah satu kekurangan yang hampir dialami oleh setiap siswa tunagrahita, termasuk siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)ABC Balung ini. Penjelasan tersebut sesuai dengan pemaparan yang dijelaskan oleh Bapak Prajoko selaku kepala sekolah SLB ABC Balung:<sup>62</sup>

“Kebanyakan siswa sangat lambat dalam merespon saat berkomunikasi dengan guru atau temannya, kadang kalau pas diajak ngobrol terus dipanggil nggak noleh itu kita coba tepuk pundaknya agar terbiasa merespon ketika dipanggil, tapi sekolah tetap terus berupaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif mbak”

Pemaparan dari Bapak Prajoko tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari siswa tunagrahita yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning Suryanti selaku guru kelas siswa tunagrahita:<sup>63</sup>

“Kalau anak-anak ini komunikasinya saya rasa masih kurang, cenderung lebih mudah berkomunikasi dengan temannya, tapi ya nggak semuanya, ada yang diem aja nggak mau ngobrol sama temannya juga ada. Anak-anak ini sering berkomunikasi secara nonverbal mbak seperti melempar benda sebagai bentuk bersosial ya”

Pemaparan dari Ibu Nuning dan Bapak Prajoko menunjukkan bahwa karakteristik siswa tunagrahita yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung ini diantaranya adalah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru ataupun teman, masih ada beberapa yang kesulitan untuk berkomunikasi secara verbal (menggunakan kata-kata).

<sup>62</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 14 Oktober 2023

<sup>63</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, Jember 06 Oktober 2023

Dan hambatan komunikasi ini menjadi kesulitan bagi siswa untuk berinteraksi dengan media pembelajaran yang saat ini digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nuning selaku guru kelas:<sup>64</sup>

“Kalau untuk kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran itu cukup beragam ya, biasanya, siswa lebih aktif dalam kegiatan yang menyenangkan, seperti saat menggambar atau menggunakan media seperti flashcard ini mbak; tapi ada beberapa siswa yang cenderung pasif, lebih suka menyendiri dan ada juga siswa yang sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakan seperti ketika saya menerangkan di depan, kalau nggak mengerti dari penjelasan saya itu dia diam saja, tapi terlihat dari ekspresinya seperti bingung, kalau ditanya hanya bergerak saja badannya nggak bisa ngungkapin, nah itu mereka kesulitan mengungkapkan maksud secara verbal, jadi yaa saya harus lebih peka”

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Nuning diatas, menunjukkan bahwa kesulitan berkomunikasi yang dialami oleh siswa tunagrahita dalam pembelajaran dengan menggunakan media yang digunakan saat ini itu beragam, ada yang lebih aktif ketika menggunakan kegiatan yang menyenangkan seperti menggambar dan menggunakan media flashcard. Namun, ada juga beberapa siswa yang menunjukkan ketidak-tarikan seperti menyendiri atau bahkan ketika tidak mengerti penjelasan yang disampaikan oleh guru itu lebih memilih diam tapi terlihat menunjukkan maksud secara non-verbal (tidak menggunakan kata-kata) seperti menggunakan ekspresi wajah yang kebingungan. Jadi, guru harus peka terhadap maksud yang ditunjukkan secara verbal (menggunakan kata-kata atau bahasa lisan) oleh siswa.

Pernyataan diatas, diperkuat oleh hasil catatan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran di kelas. terlihat bahwa siswa tunagrahita lebih terlibat ketika materi diberikan secara interaktif dengan menggunakan media flashcard yang terbuat dari kertas hvs di print berwarna, gambarnya bisa berupa huruf, hewan atau gambar buah. Namun, masih tetap ada beberapa siswa yang tampak diam, atau lebih memilih menyendiri. Dapat dilihat bahwa saat pembelajaran menggunakan media flashcard, beberapa siswa mendekati guru dan mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan, ada juga siswa yang bertanya tentang gambar yang ada pada flashcard. Sebaliknya, ketika pembelajaran menggunakan media papan tulis, guru tampak menuliskan huruf vokal di papan tulis (A, I, U, E, O) beserta huruf abjad (A, B, C, sampai Z). Beberapa siswa tampak sibuk dengan bermain sendiri seperti memukuli meja, ada yang berteriak-teriak, tidak duduk dengan tenang, atau keluar masuk kelas. Kemudian saat diminta membaca tulisan di papan tulis sambil mengikuti ucapan guru, siswa hanya mengulang tanpa memberikan respons lebih lanjut. Ini mengindikasikan ketidaktertarikan siswa terhadap media tersebut.<sup>65</sup> Selain itu, dalam berkomunikasi atau berbicara dengan temannya, ada beberapa siswa yang artikulasi pengucapannya terdengar kurang jelas, ada juga yang lancar kalau berbicara tapi hanya bisa menggunakan bahasa jawa, dan kalau ditanya dengan bahasa Indonesia, kadang bisa menjawab kadang tidak, ada juga

yang kesusahan untuk berbicara karena gangguan disabilitas yang dialami, ada juga yang memang belum bisa berbicara.<sup>66</sup>

Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi yang dialami oleh siswa tunagrahita seringkali menjadi hambatan dalam memahami, mengekspresikan, dan merespons informasi secara verbal (dengan menggunakan kata-kata atau bahasa lisan) ataupun non-verbal (tidak menggunakan kata-kata seperti; ekspresi wajah, postur, nada suara, kontak mata, dll). Dalam konteks ini peran media pembelajaran menjadi sangat penting sebagai alat untuk menjembatani keterbatasan tersebut, sehingga sekolah berupaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita dengan difokuskan pada pelatihan komunikasi dasar siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Prajoko selaku kepala sekolah:<sup>67</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

“Terkait pelatihan khusus untuk guru, kami menyediakan pelatihan mengenai cara berkomunikasi dengan siswa tunagrahita, baik dalam apa konteks pembelajaran maupun sosial. Guru-guru ya juga diberikan materi pelatihan tentang gimana caranya menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi sosial siswa tunagrahita dengan siswa lainnya, misalnya dengan kegiatan kelompok atau diskusi; pelatihan komunikasi dasarnya yang diberikan langsung oleh guru; contohnya mengajari untuk menyapa temannya kalau ketemu, meminta bantuan teman kalau mengalami kesulitan”

Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi yang dialami oleh siswa tunagrahita tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga

<sup>66</sup> Observasi, Jember 17 Oktober 2023

<sup>67</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember, 14 Oktober 2023.

mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nuning:<sup>68</sup>

“Anak-anak ini ya mbak sering kesulitan dalam memahami instruksi yang terlalu panjang, karena kita masih memakai media yang sederhana kan, media papan tulis, metode ceramah. Sebenarnya menurut saya kurang efektif, masih banyak anak-anak yang kesulitan untuk memahami konsep, sulit fokus, kadang juga sering lupa dan sulit untuk mengingat informasi yang disampaikan. Jadi saya lebih sering menggunakan media visual yang sekiranya anak-anak tetap bisa berinteraksi dengan media gitu, kayak flashcard, karena anak-anak biasanya tertarik pakai media-media menarik ya, apalagi kalau misalkan saya cetak lagi dengan gambar yang baru itu tambah senang mereka mbak”

Pemaparan dari Ibu Nuning menggambarkan kesulitan siswa tunagrahita dalam memahami instruksi yang terlalu panjang, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual. Siswa sering kesulitan mengikuti instruksi verbal (dengan menggunakan kata-kata atau bahasa lisan) yang kompleks karena keterbatasan dalam memori kerja dan pemahaman bahasa. Untuk mengatasi hal ini, guru sering menyesuaikan menggunakan media visual seperti flashcard yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi dalam bentuk gambar, yang lebih mudah dipahami daripada hanya instruksi lisan.

Dilihat dari hasil catatan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru mengajarkan konsep nilai-nilai Pancasila dengan telaten dan memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menjelaskan sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa” guru menunjukkan cara berdoa

yang baik sebagai ilustrasi. Pada awalnya, siswa tampak memperhatikan penjelasan guru, namun ketika guru meminta umpan balik, respons siswa cukup beragam, beberapa memberikan jawaban yang kurang tepat, sementara yang lain tampak diam atau tidak merespons pertanyaan dari guru. Ada siswa yang keluar kelas ketika ada suara yang muncul dari luar kelas. Lalu ketika diberikan penjelasan, dan ditanyakan kembali siswa juga masih ada yang tidak mau menjawab.<sup>69</sup> Selain itu, ketika hari ini guru menjelaskan tentang mengenal nama transportasi, besoknya ketika ditanyakan ‘kemarin kita belajar apa?’ sudah tidak ingat.<sup>70</sup>

Pemaparan dari Ibu Nuning di atas mengenai pergantian penggunaan media pembelajaran jika dirasa kurang membuat siswa tertarik untuk belajar ini sejalan dengan penyesuaian bahan atau materi dengan tingkat pemahaman siswa. Bapak Prajoko menyampaikan:<sup>71</sup>

“Ya sejauh ini kita sudah berusaha, biar materi benar-benar pas sama kemampuan anak; guru kami juga dipastikan harus paham satu per satu karakter anak, jadi nanti disesuaikan sambil jalan, kalau untuk memastikan kesamaan pemahaman di antara guru, ya sekolah mengadakan evaluasi gitu yang membahas strategi dan pendekatan pengajaran bagi siswa tunagrahita, dll.”

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Prajoko diatas senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning:<sup>72</sup>

“Kalau materi sesuai sama tingkat pemahaman masih diusahakan sesuai mbak, karena kan memang acuan dari kurikulum saat ini juga bagi lembaga slb itu administrasinya menyesuaikan kebutuhan yang ada di sekolah gitu mbak, jadi ya kayak di modul ajar ini”

<sup>69</sup> Observasi, Jember 11 Oktober 2023

<sup>70</sup> Observasi, Jember 17 Oktober 2023

<sup>71</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 14 Oktober 2023

<sup>72</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, Jember 06 Oktober 2023

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Nuning dan Bapak Prajoko menunjukkan bahwa sekolah memiliki upaya untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa tunagrahita. Guru di sekolah ini berusaha untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Untuk mendukung hal ini, sekolah juga mengadakan pertemuan rutin antar guru untuk membahas strategi dan pendekatan pengajaran yang efektif, guna menciptakan kesamaan pemahaman di antara guru dan memastikan pembelajaran berjalan dengan optimal.

Dilihat dari catatan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti di kelas, menunjukkan guru kelas memberikan tugas yang sama kepada seluruh siswa. Guru menjelaskan meskipun tugas sama untuk semua siswa yang ada di kelasnya, tetapi guru tetap memberikan bimbingan tambahan selama pengerjaan tugas. Sebagian siswa terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas tanpa bantuan dari guru, ada beberapa yang bisa mengerjakan secara mandiri, ada yang kesulitan menuliskan huruf dengan benar meskipun sudah diberikan contoh di papan tulis, ada juga yang diam dan tidak mengerjakan tugas jika tidak didampingi.<sup>73</sup>

Pentingnya menyesuaikan materi dengan pemahaman siswa adalah agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh setiap individu, mengingat setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

Namun, dalam hal ini media pembelajaran yang tepat menjadi kunci untuk mendukung proses pemahaman tersebut. Bapak Prajoko menyampaikan:<sup>74</sup>

“Meskipun kami keterbatasan saat menggunakan media yang lebih modern, tapi kami berusaha menggunakan metode belajar yang sederhana dan bertahap mbak. Jadi kami berusaha menggunakan metode belajar yang sederhana dan bertahap seperti gambar, stik es krim, video, alat peraga itu dan mengulang materi secara rutin ya agar siswa cepat paham”

Namun berbeda pendapat dengan Ibu Nuning, bahwasannya tidak menutup kemungkinan, dalam penggunaan media flashcard yang saat ini aktif di gunakan, ternyata juga dapat membuat siswa menjadi bosan dan menjadi kurang efektif apabila gambar-gambar yang ada di dalam media tetap menggunakan gambar yang monoton atau tidak diperbarui. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nuning:<sup>75</sup>

“Ya memang media visual dan interaktif terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kalau di sini kita ya begini mbak kondisinya masih memakai papan tulis. Itu menurut saya kurang efektif ya tapi masih bisa di usahakan untuk memberikan media bantuan seperti flashcard ini yang lebih interaktif, tapi ya harus pakai flashcard dengan gambar yang diperbarui biar siswa itu tertarik, karena biasanya kalau gambarnya monoton juga bisa bosan”

Dilihat dari hasil pengamatan di kelas, bahwa guru menggunakan media bantuan flashcard untuk menjelaskan materi yang tidak ada wujudnya (abstrak) seperti ketika harus menghubungkan konsep huruf dengan benda nyata. Terlihat guru menjelaskan huruf A disertai dengan

<sup>74</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>75</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

mencontohkan nama buah beserta menunjukkan gambar flashcard yang bergambar buah Apel.<sup>76</sup>

Agar media pembelajaran dapat efektif digunakan, diperlukan variasi yang sesuai dengan minat siswa sehingga mampu menjaga perhatian mereka dan mendorong motivasi belajar. Ketertarikan siswa terhadap media yang digunakan dapat menjadi salah satu faktor kunci untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki peran penting dalam bagaimana siswa menyerap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Bapak Prajoko selaku Kepala Sekolah menyampaikan:<sup>77</sup>

“Kalau kelas rendah keterlibatannya pasif ya mbak, kalau kelas tinggi sudah mulai aktif asalkan media yang dipakai itu sesuai dengan minat, anak-anak akan banyak terlibat karena tertarik. Ya kami usahakan pakai pembelajaran yang menyenangkan agar mereka kerasan dulu di sekolah. Kalau mereka sudah kerasan, mereka pasti senang belajar disini”

Pemaparan dari Bapak Prajoko tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan media yang tepat dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, selain untuk membuat siswa nyaman di sekolah. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning:<sup>78</sup>

“Macam-macam mbak, siswa biasanya sangat antusias, terutama jika pelajarannya itu dibuat menyenangkan dengan bernyanyi atau bermain; beberapa anak kata saya lebih menunjukkan minat yang tinggi ketika saya menggunakan flashcard dan anak mau berusaha untuk menyelesaikan tugas”

<sup>76</sup> Observasi, Jember 17 Oktober 2023

<sup>77</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>78</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

Berdasarkan pemaparan diatas, baik Bapak Prajoko maupun Ibu Nuning menunjukkan pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa. Bapak Prajoko menekankan bahwa pemilihan media yang sesuai dengan minat siswa dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran, sementara Ibu Nuning menambahkan bahwa kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi atau bermain, serta penggunaan media seperti flashcard, dapat membuat siswa lebih antusias dan berusaha menyelesaikan tugas. Kedua pemaparan ini menyoroti peran media yang tepat dan suasana yang menyenangkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Namun, meskipun penggunaan media yang tepat dan kegiatan yang menyenangkan sudah terbukti meningkatkan motivasi siswa, terkadang masih ada momen ketika motivasi mereka menurun atau mereka enggan untuk berpartisipasi. Maka dalam situasi seperti ini, Bapak Prajoko menyampaikan:<sup>79</sup>

“Saya selalu mendorong guru-guru untuk sering memberi penghargaan tiap usaha yang dilakukan siswa agar semakin semangat untuk belajar, kalau dalam menyampaikan materi juga guru dituntut harus yang menarik ya sesuai kebutuhan siswa, lingkungan belajar harus baik, terus memakai media yang disukai siswa”

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Bapak Prajoko diatas, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning yang

menyampaikan pandangannya terkait dengan penghargaan dan motivasi yang diberikan kepada siswa:<sup>80</sup>

“Kadang anak-anak itu kalau ada penghargaan seperti pujian atau kalau saya bilang ‘yang bisa nanti dapat hadiah’ itu semakin bersemangat. Tetapi kadang-kadang kalau sudah nggak mau ya nggak mau ngapa-ngapain gitu, nulis aja nggak mau. Selain itu, saya memberikan penguatan positif seperti kata-kata kayak ‘si A Hebat’ meskipun kadang anak-anak ada yang salah menjawab, karena menurut saya itu bisa membuat anak lebih bersemangat lagi belajarnya; lalu saya minta untuk teman-teman yang lain memberikan tepuk tangan sebagai tanda apresiasi, karena menurut saya apa ya mbak lita, anak seperti ini kan berani maju aja sudah hebat lo, itu termasuk perkembangan yang sangat bagus menurut saya, jadi benar-benar harus di apresiasi. Selain itu ya dukungan orangtua sangat berpengaruh mbak, kalau orang tua peduli anak akan semakin termotivasi”

Pemaparan dari Bapak Prajoko dan Ibu Nuning terkait dengan pentingnya pemberian penghargaan dan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua pemaparan tersebut menyoroti bagaimana penghargaan, baik berupa pujian maupun hadiah, dapat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Bapak Prajoko menekankan pentingnya penyampaian materi yang menarik dan menggunakan media yang disukai siswa untuk mempertahankan motivasi siswa, sementara Ibu Nuning menambahkan bahwa penguatan positif seperti tepuk tangan dan dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa, serta perlu adanya apresiasi terhadap setiap usaha siswa untuk memotivasi mereka terus berkembang.

Pernyataan diatas diperkuat dengan catatan pengamatan lapangan yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran mengenal huruf

menggunakan kartu flashcard. Guru menggunakan kartu flashcard dengan gambar yang mewakili huruf-huruf A, B, C dan mengajarkan siswa untuk membacakan huruf yang sesuai dengan kartu tersebut. Dibacakan berulang-ulang agar siswa bisa mengingat. Sebagian siswa tampak hanya tertarik dengan gambar pada kartu. Ada juga beberapa siswa yang keluar masuk kelas, jalan-jalan, tidak bisa duduk dengan tenang. Hanya sebagian kecil siswa yang dapat menunjukkan respons positif, seperti menghampiri guru atau mencoba menyebutkan huruf yang sesuai dengan kartu yang ditunjukkan. Ketika guru memberikan umpan penghargaan atau insentif, terlihat siswa mulai tertarik dan memperhatikan guru. Misalnya, saat guru memberikan apresiasi berupa pujian atau hadiah kecil kepada siswa yang berhasil berpartisipasi aktif, siswa menunjukkan respons yang lebih aktif dan menjadi lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran.<sup>81</sup> Ketika ada kegiatan bernyanyi beberapa siswa merespon dengan suara yang keras dan energik, ada juga yang diam.<sup>82</sup>

## **2. Penyebab Media Pembelajaran Tidak Berkarakteristik Siswa Tunagrahita**

Media pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita dapat menjadi salah satu penyebab utama kesulitan belajar yang mereka alami. Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya, bahwa siswa tunagrahita sering mengalami keterbatasan dalam hal pemahaman materi, memori kerja, dan kemampuan untuk menangkap informasi dalam

digilib.81nkhas.ac.id, digilib.uinkhas.ac.id, digilib.uinkhas.ac.id, digilib.uinkhas.ac.id, digilib.uinkhas.ac.id, digilib.uinkhas.ac.id

<sup>82</sup> Observasi, Jember 11 Oktober 2023

bentuk lisan. Hal ini mengharuskan penggunaan media yang lebih konkret dan lebih mudah dipahami untuk siswa tunagrahita. Namun, meskipun upaya untuk mengoptimalkan penggunaan media sudah dilakukan, keberhasilan implementasinya juga sangat bergantung pada faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas media pembelajaran. Salah satunya adalah kompetensi sumber daya manusia, yaitu kemampuan guru dalam menyesuaikan dan menerapkan media yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Prajoko:<sup>83</sup>

“Ya, makanya kami selalu berusaha merekrut guru yang memang punya latar belakang sarjana khususnya pendidikan luar biasa. Tapi juga disini ada guru yang diluar jurusan itu. Tapi tetap di seleksi dan kami ikutkan pelatihan agar lebih siap lagi”

Pemaparan dari Bapak Prajoko diatas senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning, yang juga menekankan pentingnya latar belakang pendidikan guru.<sup>84</sup>

“Kalau menurut saya ya mbak, pendidikan formal akan sangat membantu mbak, terlebih kalau latar belakang pendidikannya itu sesuai, jadi guru itu bisa lebih mudah memahami karakteristik setiap anak. Setau saya di sini sudah jenjang sarjana semua yaa”

Berdasarkan pemaparan diatas dari Bapak Prajoko dan Ibu Nuning menunjukkan kesamaan pandangan mengenai pentingnya latar belakang pendidikan yang relevan bagi guru dalam mendukung proses pembelajaran siswa tunagrahita. Bapak Prajoko menekankan bahwa meskipun ada guru yang tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa,

<sup>83</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>84</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

mereka tetap menjalani seleksi ketat dan pelatihan untuk mempersiapkan diri dengan baik. Sementara itu, Ibu Nuning menambahkan bahwa pendidikan formal, terutama yang sesuai dengan bidang pendidikan luar biasa, sangat membantu guru untuk lebih memahami karakteristik siswa. Keduanya sepakat bahwa memiliki jenjang pendidikan yang tepat dan terus mengikuti pelatihan merupakan hal yang penting untuk memastikan kualitas pengajaran yang baik.

Pernyataan di atas diperkuat dengan catatan pengamatan lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SLB memiliki jenjang pendidikan setara S1, dengan satu guru yang masih dalam proses menyelesaikan pendidikan S1. Sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan satu guru psikologi, namun ada satu guru dengan lulusan S1 Biologi, yang tidak sepenuhnya relevan.<sup>85</sup> J E M B E R

Selain jenjang pendidikan yang relevan, kompetensi guru juga bisa mempengaruhi kemampuannya untuk menerapkan teori ke dalam praktik pengajaran di kelas. Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa tidak hanya dituntut memahami konsep-konsep teoritis, tetapi juga harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan

kebutuhan individual siswa. Dalam hal ini Bapak Prajoko menyampaikan:<sup>86</sup>

“Kami adakan pelatihan rutin untuk guru, seperti pelatihan atau penataran yang bersifat profesional. Seperti kami berikan pembinaan profesi melalui PPG PLB. Biasanya kami mengikuti workshop ataupun seminar, itu diusahakan tiap semester harus ada yang diikuti. Jadi guru-guru harus bisa terus berkembang dan tambah paham gitu ya cara mengajar siswa dengan tepat”

Pemaparan yang disampaikan Bapak Prajoko yaitu terkait dengan pelatihan rutin untuk guru agar guru terus berkembang dan semakin memahami cara mengajar siswa dengan tepat. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning:<sup>87</sup>

“Iya mbak ada, kayak ikut workshop atau seminar gitu ya, tapi jarang sih, jadi kami ada yang ikut pelatihan luar dan kadang ada pelatihan internal juga, seperti pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif gitu”

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Bapak Prajoko dan Ibu Nuning menunjukkan upaya sekolah untuk memberikan pelatihan, termasuk workshop, seminar, dan pembinaan profesi melalui PPG PLB (Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Luar Biasa), untuk memastikan guru terus berkembang dan memahami cara mengajar siswa dengan tepat seperti pelatihan kompetensi tenaga pendidikan inklusif.

Dari penjelasan diatas, jenjang pendidikan guru dan kompetensi guru tentu akan memiliki keterkaitan dalam penerapan

<sup>86</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>87</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, Bapak Prajoko menyampaikan:<sup>88</sup>

“Ya sebagian besar guru sudah cukup mahir menggunakan media pembelajaran, dan masih proses ya penerapan media audio visualnya karena fasilitasnya masih terbatas dan juga menunggu untuk di realisasikan oleh pemerintah”

Pemaparan yang disampaikan Bapak Prajoko diatas berkenaan dengan guru yang sudah mahir namun terhambat karena penerapan fasilitas mediana terbatas. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning:<sup>89</sup>

“Guru disini sudah lumayan mampu lah mbak, untuk menggunakan media ya, meskipun ada yang masih belajar, itu wajar, kami juga disini saling membantu kalau misalnya ada yang merasa kesulitan gitu, meskipun sederhana seperti flashcard gini, tapi ya kami berusaha menggunakan mediana se-efektif mungkin”

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Prajoko dan Ibu Nuning menggambarkan bahwa meskipun guru di sekolah ini sudah cukup mahir dalam menggunakan media pembelajaran, tetapi dalam penerapan media yang lebih efektif seperti media audio-visual, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha untuk memaksimalkan media yang ada seefektif mungkin, dengan berfokus pada penggunaan media yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Sebagai akibat dari keterbatasan fasilitas yang ada, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, menjadi sulit untuk

<sup>88</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>89</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

diterapkan. Hal ini mengarah pada keterbatasan sumber daya yang tersedia di sekolah, sehingga mempengaruhi keberagaman dan kualitas media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar siswa. Dalam hal ini Bapak Prajoko menyampaikan:<sup>90</sup>

“Kami memiliki perpustakaan yang berisi buku-buku bacaan, kebutuhan siswa, tapi ya koleksi kami masih terbatas dan saat ini guru kami masih menggunakan media seperti alat peraga sederhana yang dibuat sendiri, stik es krim untuk berhitung dan diwarnai, kertas flashcard, ya seperti itu kira-kira”

Pemaparan dari Bapak Prajoko menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, terutama media audio-visual yang sangat dibutuhkan oleh siswa, menjadi kendala dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Namun, guru sudah berusaha maksimal untuk membuat dan menggunakan alat peraga sederhana seperti stik es krim dan flashcard. Senada dengan hal tersebut, Ibu Nuning juga menyampaikan:<sup>91</sup>

“Kami di sini menggunakan media seperti papan tulis, flashcard, dan poster. Sesekali memakai media audio visual, tapi jarang sekali mbak karena keterbatasan fasilitas yang ada, kan proyektor masih bukan milik sendiri, juga kendala sama laptopnya. Ada perpustakaan kecil di lorong jalan itu, meskipun koleksi bukunya masih terbatas. Tapi kan enggak apa-apa, menurut saya sudah cukup memadai karena selain ada buku bercerita, juga ada buku berdongeng sekaligus buku paket untuk pembelajaran siswa.

Pemaparan dari Ibu Nuning menunjukkan kondisi sarana pembelajaran di sekolah masih menggunakan media papan tulis, flashcard, dan poster, dengan penggunaan media audio-visual yang

<sup>90</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>91</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

jarang karena keterbatasan fasilitas seperti proyektor dan laptop. Meskipun demikian, keberadaan perpustakaan kecil dengan koleksi buku cerita, dongeng, dan buku paket dianggap cukup membantu dalam menunjang pembelajaran siswa, meskipun koleksinya masih terbatas.

Namun, Bapak Prajoko juga menambahkan bahwa media pembelajaran yang ada memang belum lengkap karena anggaran terbatas. Kadang, pengadaan alat bantu pembelajaran harus ditunda, tetapi mereka tetap berusaha untuk menggunakan alternatif lain yang dapat menunjang proses pembelajaran. Lebih lanjut, Bapak Prajoko menyampaikan:<sup>92</sup>

“Media pembelajaran memang belum lengkap karena anggaran terbatas, ya kadang kita harus menunda untuk membeli alat bantu untuk media siswa. Tapi tetap diusahakan untuk menggunakan alternatif lain yang menunjang pembelajaran. Kalau proyekornya ada, yang dilayar itu apa panel lcd juga tapi untuk laptop biasanya memakai punya guru-guru di sini karena kami hanya memiliki dua komputer untuk bagian tata usaha di kantor, makanya untuk menerapkan media audio visual ini masih sedikit terhambat”

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Prajoko diatas senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning:<sup>93</sup>

“Media pembelajaran yang ada sebenarnya masih kurang, dengan banyaknya siswa dan media yang hanya itu-itu saja menurut saya ya kurang efektif. Juga pendanaan kami belum memadai ya untuk menyediakan media-media yang lebih interaktif untuk siswa, tapi sekolah sebenarnya sudah mencoba mbak untuk mengirimkan permintaan bantuan fasilitas sekolah

<sup>92</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>93</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

“biar bisa menunjang media pembelajaran lebih baik lagi, tapi masih belum direalisasikan”

Terdapat sedikit perbedaan jawaban antara Bapak Prajoko dan Ibu Nuning, terkait dengan ketersediaan proyektor dalam konteks media pembelajaran. Bapak Prajoko mengatakan bahwa proyektor tersedia milik sekolah, sedangkan Ibu Nuning mengatakan bahwa Proyektor bukan milik sendiri.

Hasil pengamatan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah menunjukkan bahwa di ruang penyimpanan perlengkapan sekolah tidak ditemukan adanya proyektor, tetapi ada beberapa alat yang menunjang keterampilan siswa seperti alat peraga patung yang membantu siswa mengenali bagian-bagian organ tubuh, alat musik siswa seperti sound, piano dan hadrah, juga ada panel LCD.

Hal ini ditambah dengan keterbatasan ruang kelas yang ada di sekolah ini. dimana satu ruang kelas utama disekat menjadi empat bagian untuk dua kelas siswa tunagrahita dan dua kelas untuk tunarungu.<sup>94</sup> Sehingga kendala fasilitas ini, bersama dengan kondisi psikologis dan sosial siswa, menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa tunagrahita dalam mengembangkan potensinya dengan media pembelajaran. Dalam hal ini, Bapak Prajoko menyampaikan:<sup>95</sup>

“Siswa kurang merespon dan kesulitan bersosialisasi karena keterbatasan kognitif dan minimnya interaksi yang mendukung;

<sup>94</sup> Jember, Observasi 17 Oktober 2023

<sup>95</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

karena interaksi ini kan penting ya terutama untuk siswa berkebutuhan khusus, jadi kami selalu meminta agar guru itu membangun hubungan yang baik dengan siswa, agar guru bisa lebih mudah memahami kebutuhan dan kesulitan siswa; ya misalnya guru menerapkan pendekatan individual, atau memberikan umpan balik di setiap pembelajaran, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, nah itu sudah dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran”

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa keterbatasan kognitif dan minimnya interaksi sosial siswa menyebabkan mereka kurang merespons dan kesulitan bersosialisasi. Hal ini sangat penting, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus, karena interaksi sosial merupakan faktor yang mendukung perkembangan mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks yang sama, Ibu Nuning juga menambahkan bahwa:<sup>96</sup>

“Anak-anak itu ya sulit untuk memahami materi-materi yang abstrak karena kecerdasannya rendah, jadi kalau ada visualnya menarik otomatis mereka akan tertarik, bisa lebih cepat paham karena mereka suka dengan medianya; ya kadang anak-anak itu mbak, ada yang sulit untuk berinteraksi dengan temannya, jadi belajar bersama itu bisa jadi satu hal yang menantang. Tapi kalau bisa berkomunikasi dengan baik kayak AR, yaa akan lebih mudah untuk belajar”

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa dengan kecerdasan yang terbatas, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak (tidak ada wujudnya). Namun, jika materi tersebut disajikan dengan menggunakan media visual yang menarik, siswa akan lebih tertarik dan dapat memahami materi dengan lebih cepat. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kesulitan siswa

dalam berinteraksi dengan teman-temannya, yang menjadi hambatan dalam pembelajaran kelompok. Jika siswa dapat berkomunikasi dengan baik, proses belajar menjadi lebih mudah dan lebih efektif. Sebagai tambahan, Bapak Prajoko menekankan pentingnya dukungan interaksi positif untuk siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran:<sup>97</sup>

“Sekolah juga berupaya mendorong kerjasama dan interaksi positif antara siswa dengan sering melakukan kerja kelompok di kelas, kalau kegiatan ekstrakurikuler yaa yang melibatkan kerja tim, seperti olahraga, memasak atau kesenian, itu juga menjadi sarana ya untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama mereka”

Selain itu, dukungan emosional yang diberikan oleh sekolah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa seperti memberikan ruang untuk emosinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Prajoko:<sup>98</sup>

“Ya kalau emosinya kurang stabil itu efeknya pasti nggak mau belajar, bisa juga temannya yang terganggu; kami berusaha memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang aman agar mereka bisa lebih fokus dalam belajar; melalui pendekatan individual, guru berusaha menciptakan hubungan yang mendukung, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan mereka; ya memberikan ruang untuk emosinya”

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning, yang menambahkan bahwa ketidakstabilan emosi adalah salah satu kendala yang paling sering dialami oleh siswa tunagrahita. Ibu Nuning menjelaskan:<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>98</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>99</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

“Ketidakstabilan emosi salah satu kendala umum yang paling sering dialami siswa tunagrahita. Kalau mereka merasa cemas atau tidak percaya diri mereka itu nggak mau berinteraksi dengan media pembelajaran gitu mbak. Tapi kalau sedang dalam suasana hati yang baik, mereka akan lebih cepat untuk menangkap pelajaran gitu mbak, tapi kalau misalnya mereka sedang emosi, ya mereka akan terganggu jadi susah untuk fokus; upayanya yaa saya sering memberikan instruksi sederhana, bermain peran, kemudian ya mencoba memberikan pendekatan personal kepada anak-anak untuk membantu mengatasi kesulitannya”

Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan dukungan emosional memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, khususnya bagi siswa tunagrahita. Bapak Prajoko menekankan bahwa ketidakstabilan emosi dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar. Ketika siswa tidak merasa stabil secara emosional, mereka cenderung tidak ingin belajar, bahkan dapat mengganggu teman-temannya. Untuk itu, sekolah berusaha memberikan dukungan emosional dengan menciptakan lingkungan yang aman, di mana siswa dapat lebih fokus dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan individual dari guru, yang berusaha menciptakan hubungan yang mendukung antara guru dan siswa.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nuning, yang menambahkan bahwa ketidakstabilan emosi merupakan salah satu kendala yang sering dialami oleh siswa tunagrahita. Ibu Nuning menjelaskan bahwa ketika siswa merasa cemas atau tidak percaya diri,

mereka cenderung enggan berinteraksi dengan media pembelajaran. Namun, ketika suasana hati mereka lebih baik, mereka lebih cepat dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu, Ibu Nuning sering memberikan instruksi yang sederhana, melakukan permainan peran, dan berusaha memberikan pendekatan personal untuk membantu siswa mengatasi kesulitan emosional mereka.

Dilihat dari hasil catatan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, yang menunjukkan bahwa saat siswa mengalami emosi yang tidak stabil, guru berupaya menenangkan mereka terlebih dahulu. Jika dirasa guru tidak sanggup dan memerlukan bantuan orangtua, maka orangtua dipanggil untuk memberikan dukungan lebih lanjut. Saat pengamatan di lapangan, ada hal yang tidak terduga, ada siswa yang marah-marah karena tidak mau mengerjakan tugas sambil menangis dan membuang bukunya. Guru berusaha menenangkan dengan mengambil buku yang dibuang, namun AK tetap marah. Karena guru sudah memahami karakter anak, AK dibiarkan sampai emosinya mereda dan tenang sendiri tanpa diganggu lagi. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana guru mengelola emosi siswa dengan penuh kesabaran. Dalam kasus AK ini tidak sampai melibatkan orangtua.<sup>100</sup> Selain itu, ada siswa yang bernama RN, waktu pembelajaran di kelas, ternyata RN tidak membawa pensil untuk mengerjakan tugas, lalu ternyata RN dengan sengaja mengambil pensil

milik FZ tanpa izin untuk meminjam. Sehingga FZ seketika langsung menangis. Namu, perilaku FZ tidak memberikan teguran atau perlawanan. Di sisi lain, RN hanya melihat FZ yang menangis. Lalu saya, sebagai peneliti yang ada bersama mereka waktu itu, akhirnya mencoba untuk menenangkan FZ, dan meminta RN untuk meminta maaf atas perbuatannya.<sup>101</sup>

### 3. Desain Pembelajaran Berkarakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Dengan adanya tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi optimalnya penggunaan media pembelajaran bagi siswa tunagrahita, maka desain media pembelajaran yang berkarakteristik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung menjadi hal yang sangat krusial untuk diperhatikan. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita memegang peranan penting dalam memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita cenderung kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak, sehingga diperlukan media yang lebih konkret dan mudah dipahami, seperti media visual flashcard yang mereka bisa interaksikan.

Selain itu. Penting untuk merancang materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka, seperti menggunakan gambar atau benda nyata. Hal ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Prajoko. Beliau menekankan

bahwa media pembelajaran yang digunakan harus sederhana, jelas, dan mudah dipahami, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Bapak Prajoko menjelaskan:<sup>102</sup>

“Yang pasti media pembelajaran yang digunakan harus sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ini. Kami selalu memilih media yang sesuai dengan kemampuan siswa dan rutin melakukan evaluasi ya; kalau saya, aspek edukatif dan efektivitas yang paling penting karena percuma kalau medianya bagus tapi ternyata siswa susah untuk paham”

Pemaparan di atas menunjukkan pentingnya memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Nuning yang menekankan aspek edukatif sebagai faktor utama dalam merancang media pembelajaran. Ibu Nuning menjelaskan:<sup>103</sup>

“Menurut saya mbak, dari sekian banyak aspek tadi, ya aspek edukatif yang penting sih, mbak. Karena kan media ini kan tujuannya harus bisa mengedukasi anak-anak, jadi bukan sekadar tertarik. Ya, tentu dalam merancang desain media pembelajaran, kita harus tahu tujuan pembelajarannya dulu ya, misalnya mau memperkenalkan huruf vokal A, I, U, E, O, nah kemudian menyusun butir materi yang jelas, seperti membaca, melafalkan, dan menghafal huruf-huruf tersebut misalnya”

Pemaparan di atas menjelaskan pentingnya pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Menurut Bapak Prajoko, media yang baik harus jelas, sederhana, dan mudah dipahami oleh siswa, serta efektif dalam membantu mereka memahami

<sup>102</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>103</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

materi. Pandangan ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning, yang menekankan pentingnya aspek edukatif dalam merancang media pembelajaran. Ibu Nuning menjelaskan bahwa media pembelajaran harus bertujuan untuk mengedukasi siswa, bukan sekadar menarik perhatian mereka. Untuk itu, guru perlu mengetahui tujuan pembelajaran yang jelas saat merancang media.

Selain itu, untuk memastikan efektivitas penggunaan media, penting bagi guru untuk melakukan evaluasi pemahaman siswa dalam memahami materi yang diajarkan dengan melakukan observasi, memberi tugas, umpan balik, dan asesmen. Bapak Prajokko menyampaikan:<sup>104</sup>

“Guru biasanya menggunakan observasi dan tes kecil untuk mengevaluasi pemahaman siswa; menanyakan timbal balik menggunakan media itu dengan catatan asesmen yang sudah dibuat itu mbak”

Pemaparan Bapak Prajoko diatas senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nuning:<sup>105</sup>

“Untuk mengukur pemahaman, saya melakukan observasi saat mereka berinteraksi dengan media dan mengerjakan tugas, juga setelah menjelaskan memberikan umpan balik untuk mengetahui apakah mereka paham dengan yang sudah dijelaskan. Saya juga membuat assessment kayak gini bentukannya mbak, jadi assessment ini yang mencakup aspek kemampuan, indikator, dan pencapaian untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi”

Berdasarkan hasil catatan pengamatan di lapangan yang sudah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran selama ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, siswa masih menggunakan media

<sup>104</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

<sup>105</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

papan tulis dengan metode ceramah dari guru yang lebih dominan. Guru juga sering memanfaatkan flashcard sebagai media pendukung untuk membantu siswa memahami materi secara visual. Penggunaan flashcard ini membantu menyederhanakan konsep-konsep yang diajarkan, sehingga siswa dapat memahami informasi dengan lebih mudah dibandingkan jika hanya diberikan secara lisan melalui metode ceramah. Selain itu, pengamatan lapangan menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung masih sangat terbatas, dengan minimnya media dan alat bantu pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses belajar siswa tunagrahita. Keterbatasan ini berdampak pada variasi metode pembelajaran yang bisa diterapkan guru, sehingga pembelajaran cenderung monoton.

Sebagai respons terhadap kendala ini, peneliti berinisiatif untuk mengusulkan media pembelajaran sederhana yang dapat sedikit membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Desain dan pemilihan media ini perlu mempertimbangkan karakteristik kognitif, gaya belajar, dan tingkat pemahaman siswa tunagrahita. Hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Arief S. Sadiman, dkk., yang menekankan bahwa media pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis. Salah satu ide yang diusulkan adalah media pohon huruf, yang terbuat dari bahan sederhana seperti kardus dan

kain flanel berwarna, yang mana hal tersebut sudah di sesuaikan dengan saran dari guru dan kepala sekolah.

Media pohon huruf ini menunjukkan adanya upaya untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi siswa tunagrahita. Media ini dirancang agar siswa dapat berinteraksi secara langsung, karena media tersebut memungkinkan mereka untuk menyentuh medianya. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami konsep membaca huruf melalui aktivitas fisik yang menyenangkan.

Selama penerapan media pohon huruf ini siswa terlihat tampak mendekati media, menyentuh media dan mulai aktif bertanya. Meskipun demikian, media ini ternyata masih kurang mendukung dalam hal retensi ingatan. Siswa tertarik dengan aktivitasnya, tetapi mereka masih kesulitan dalam mengingat huruf-huruf yang telah dipelajari tanpa bimbingan.<sup>107</sup> Setelah melakukan evaluasi, guru kelas mengatakan bahwa media pohon huruf berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, namun tampak kurang efektif untuk mengingat huruf secara mandiri. Untuk mengatasi hal ini, guru dan peneliti mencoba untuk melakukan revisi dengan menambahkan elemen baru berupa kartu flashcard berwarna dan bergambar. Kartu flashcard ini diharapkan dapat melengkapi media pohon huruf dengan visual yang lebih bervariasi dan menarik. Setiap flashcard nantinya akan menampilkan huruf dengan ilustrasi atau gambar

yang relevan, sehingga dapat memberikan konteks lebih jelas yang membantu siswa mengaitkan huruf dengan benda atau konsep tertentu.

Dengan adanya media pohon huruf yang dikombinasikan dengan flashcard bergambar, siswa tidak hanya dapat belajar membaca huruf dengan berinteraksi langsung dengan media, tetapi juga memiliki bantuan visual tambahan yang memperkuat ingatan mereka. Flashcard ini juga bisa digunakan sebagai aktivitas tambahan, seperti mencocokkan huruf dengan gambar, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik bagi siswa tunagrahita. Di sini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, tidak hanya dalam mengenal huruf tapi juga mengingatnya, sehingga hasil belajar diharapkan lebih optimal.

Dalam aktivitas sosial, penggunaan media pohon huruf yang dilengkapi dengan flashcard ini siswa tunagrahita tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga berkesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Saat mereka mencocokkan huruf atau gambar pada flashcard, mereka sering kali membutuhkan bantuan teman atau guru untuk meletakkan posisi huruf ke gantungan, sehingga terjalin komunikasi dan kerjasama antar siswa. Hal ini mendorong perkembangan keterampilan sosial mereka, seperti berbagi, saling membantu, dan menunggu giliran. Dengan demikian, media pohon huruf ini diharapkan dapat membantu pembelajaran akademis siswa tunagrahita, dan sebagai media untuk melatih interaksi sosial serta memperkuat hubungan antar

siswa di kelas sebagai permainan kelompok, di mana siswa bekerja sama untuk meletakkan huruf di media pohon huruf tersebut.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah melakukan pemaparan hasil penelitian diatas, maka pada bagian ini peneliti akan melakukan pembahasan dan temuan yang di dapat dari data lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan yang akan disajikan dan dibandingkan dengan teori yang telah dibahas sebagai berikut:

#### 1. Ketersediaan Media Pembelajaran dan Tantangan Belajar Siswa Tunagrahita

Kesulitan belajar yang dialami siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung mencerminkan karakteristik khas yang dijelaskan oleh AAMD (*American Association on Mental Deficiency*), yang menyatakan bahwa ketunagrahitaan merujuk pada kemampuan intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif, yang semuanya muncul selama masa perkembangan individu.<sup>108</sup> Mereka menghadapi hambatan hampir dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, kondisi ini membuat mereka membutuhkan media pembelajaran adaptif dan disesuaikan dengan

<sup>108</sup> Septi Nur Faisah, "Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda" in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, (2023), Vol. 3, 35.  
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/download/2464/1298>.

kemampuan mereka,<sup>109</sup> karena siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya, maka pendidikan dan pengajaran mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.<sup>110</sup>

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam proses belajar mengajar. Siswa tunagrahita sering menunjukkan kesulitan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti kesulitan memahami instruksi, kesulitan merespon pertanyaan, kesulitan memahami materi dan kesulitan mengingat informasi, yang mana kesulitan ini erat hubungannya dengan aspek kognitif mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhibbin Syah bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar adalah rendahnya kapasitas intelektual atau kecerdasan peserta didik.<sup>111</sup> Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hamzah, dkk., bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tunagrahita sering menghadapi kesulitan untuk berkonsentrasi pada materi, mudah merasa bosan, mudah lupa dengan informasi yang diterima dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami informasi yang disampaikan.<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup> F.N. Maulidiyah, "Media Pembelajaran Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan*, Vol.9, No.2, (2020), 93-100.

<sup>110</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016), 4.

<sup>111</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), 95.

<sup>112</sup> Hamzah Fathrohma Arroja, et.al, "Penggunaan n Media Visual pada Pembelajaran Huruf Huruf Hijaiah bagi Anak", *Jural Ilmu Pendidikan*, (2024), Vol.6, No.4, 3990-3999.

Dalam pengamatan penggunaan media pembelajaran, meskipun media visual seperti flashcard mampu menarik perhatian, efektivitasnya tetap terbatas tanpa penjelasan ulang dan pendampingan intensif dari guru. Keterbatasan ini juga terlihat dari respons siswa tunagrahita yang menunjukkan penggunaan media tradisional seperti papan tulis tidak cukup membantu siswa dalam memahami materi. Bahkan, penggunaannya sering membuat siswa kehilangan fokus, bermain sendiri, atau meninggalkan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang kurang adaptif dapat menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita. Temuan ini sejalan dengan teori Arief S. Sadiman, dkk. yang menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang relevan untuk menarik minat siswa.<sup>113</sup>

Hambatan ini semakin kompleks karena siswa tunagrahita juga menghadapi tantangan dalam aspek komunikasi dan lingkungan sosial. Kesulitan komunikasi terlihat dari ketidakmampuan siswa untuk merespons instruksi secara tepat atau untuk berinteraksi secara efektif dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan Ibu Nuning, selaku guru kelas, yang mengatakan bahwa beberapa siswa lebih aktif berkomunikasi ketika aktivitasnya menyenangkan seperti bermain atau bernyanyi.<sup>114</sup> Namun, meskipun aktivitas tersebut mampu menarik perhatian siswa, mereka sering bingung kapan harus merespons media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi

<sup>113</sup> Ani Cayadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 72.

<sup>114</sup> Nuning Suryanti, Guru Kelas, Wawancara, 6 Oktober 2023

juga mempengaruhi efektivitas media pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pandangan Hallahan yang menyebutkan bahwa keterbatasan kognitif yang di alami siswa tunagrahita berdampak pada tingkat kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial.<sup>115</sup>

Selain keterbatasan dalam berkomunikasi, mereka juga mengalami kesulitan dalam keterampilan berbahasa, terutama dalam hal perbendaharaan kata yang terbatas. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk memahami dan mengungkapkan ide atau informasi, terutama jika kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi bersifat abstrak. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Mulyono Abdurrahman, yang menjelaskan bahwa siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa, terutama dalam penguasaan kosakata. Selain itu, pada siswa dengan tingkat ketunagrahitan yang lebih berat, sering ditemukan gangguan bicara akibat cacat sirkulasi dan problem dalam pembentukan bunyi. Hal ini semakin memperjelas tantangan komunikasi dan pembelajaran yang mereka hadapi.<sup>116</sup>

Kondisi ini juga semakin diperjelas oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Putri Salsabila dan Anugrah Sulistiyowati yang menyatakan bahwa kesulitan belajar pada anak tunagrahita mencakup perkembangan kognitif, bahasa, komunikasi, perilaku sosial, serta kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan matematika.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 93.

<sup>116</sup> Nurhidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Universitas Negeri Malang, 2017 ), 72.

<sup>117</sup> Putri Salsabila dan Anugrah Sulistiyowati, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember", *Indonesian*

Kesulitan-kesulitan ini sering membuat siswa merasa frustrasi dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, mereka lebih cenderung pasif dan kesulitan untuk terlibat secara aktif.

Dalam hal ini, keterbatasan media pembelajaran yang relevan dan menarik menjadi kendala utama di SLB ABC Balung. Menurut Rohani, media pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan minat belajar yang baru dan meningkatkan motivasi kegiatan belajar siswa.<sup>118</sup> Hal ini sangat relevan dengan kondisi siswa tunagrahita di SLB ABC Balung, di mana mereka cenderung merasa kesulitan dan frustrasi dalam memahami materi. Hal ini tampak ketika siswa tidak mau mengerjakan tugas sambil menangis dan membuang bukunya.

## 2. Penyebab Media Pembelajaran Tidak Berkarakteristik Siswa Tunagrahita

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, siswa tunagrahita menghadapi berbagai hambatan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, bahasa, ataupun sosial. Kesulitan belajar yang dialami siswa tunagrahita tidak hanya disebabkan oleh karakteristik internal mereka, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurut Muhibbin Syah faktor internal siswa meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rokhani siswa.<sup>119</sup> Faktor internal ini meliputi inteligensi di bawah rata-rata, rendahnya minat dan

---

*Journal of Disability Research*, (3026-6386), Vol.2, No.1, Juni 2024.

<https://disabilitas.uinkhas.ac.id/index.php/IJDR/article/download/26/18/87>

<sup>118</sup> Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 17.

<sup>119</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020),

motivasi belajar, kesehatan mental yang kurang stabil, serta emosi yang mudah terganggu. Kondisi ini yang menjadi penyebab siswa kesulitan memahami konsep, mengolah informasi, dan menjaga fokus selama proses pembelajaran.<sup>120</sup>

Temuan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan menjaga fokus dan emosi selama pembelajaran. Selain itu, rendahnya motivasi, kesehatan mental yang kurang stabil, serta emosi yang mudah terganggu menjadi hambatan tambahan yang mempersulit siswa untuk berkembang. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sosial yang positif, baik dalam hubungan siswa dengan guru maupun interaksi antar siswa. Hambatan-hambatan ini semakin memengaruhi kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Namun, selain faktor internal, faktor eksternal juga turut berperan besar dalam kesulitan belajar siswa tunagrahita. Faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar.<sup>121</sup> Seperti yang telah dijelaskan oleh kedua informan di atas, bahwa hambatan-hambatan ini mencakup kualifikasi akademik, kompetensi pendidik, keterampilan dalam menggunakan media, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh faktor psiko-sosial. Semua aspek ini saling terkait dan memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

<sup>120</sup> Fransiska Anggraini, *Psikologi Belajar*, (Anggota IKAPI: Wade Group, 2022) 165.

<sup>121</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020),

Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik Guru di SLB ABC Balung telah mengikuti berbagai pelatihan, seperti Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Luar Biasa (PPG PLB), pelatihan komunikasi dasar, serta pelatihan pengembangan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif. Namun, pelatihan-pelatihan ini belum dirancang secara spesifik untuk mendukung penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Akibatnya, guru cenderung menggunakan metode pengajaran verbal atau abstrak, yang sayangnya kurang efektif untuk siswa dengan keterbatasan kognitif. Keterbatasan ini semakin diperparah ketika strategi pembelajaran yang digunakan tidak melibatkan media konkret atau visual, seperti yang ditegaskan oleh Mulyono Abdurrahman pada bab sebelumnya, yang menekankan bahwa faktor eksternal dianggap sebagai penyebab utama kesulitan belajar, yang dapat meliputi kesalahan dalam penerapan strategi pembelajaran.<sup>122</sup>

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala utama dalam mendukung pembelajaran yang efektif., seperti kurangnya fasilitas dalam menyediakan teknologi pendukung, seperti proyektor dan laptop, yang sebenarnya dapat membantu menciptakan pembelajaran interaktif. Tidak hanya itu, ruang kelas yang sempit dan kurang memadai sering kali menyebabkan suasana belajar menjadi kurang kondusif. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhibbin Syah yang mengatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan

---

<sup>122</sup> Putri Salsabila dan Anugrah Sulistyowati, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember", *Indonesian Journal of Disability Research*, (3026-6386), Vol.2, No.1, Juni 2024.

belajar siswa, yang mana kondisi gedung sekolah, kondisi pengajar dan fasilitas yang ada di sekolah kurang memadai untuk menunjang pembelajaran siswa.<sup>123</sup>

Keterbatasan sarana tersebut turut mempengaruhi penggunaan media pembelajaran yang variatif, termasuk jenis strategi dan metode yang digunakan untuk belajar.<sup>124</sup> Metode yang mengandalkan pengajaran verbal atau abstrak menurut yang disampaikan oleh Ibu Nuning kurang efektif karena siswa akan kesulitan memahami materi. Selain itu, strategi pembelajaran yang tidak melibatkan media pembelajaran yang konkret juga menjadi salah satu faktor penghambat utama. Dalam hal ini, penelitian oleh Ariga Bahrodin, dkk. juga menekankan pentingnya pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, karena telah sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sehingga penggunaan media yang tepat terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, daya ingat serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.<sup>125</sup>

### 3. Desain Media Pembelajaran Berkarakteristik Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung telah mengalami berbagai

<sup>123</sup> Riska Al Fani, Suaib Lubi, Anggita Dewiyanti, “Kesulitan Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Di SMP Tengku Umar Medan”, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, (1-11) Vol.1, No.1, Agustus, 2021.

<sup>124</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, ,130.

<sup>125</sup> Ariga Bahrodin, Halida Rianti Elsaputri, Talitha Rahma Ul'arifah, “Penggunaan Media Pembelajaran Sesuai Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di SD Inklusi Pelangiku Jombang”, 2714-7711: *Bada'a Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, No.1 (Juni 2022): 137-149, <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/587/442>.

hambatan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghambat mereka dalam mengembangkan kemampuannya. Hambatan ini diketahui salah satunya disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran yang digunakan, di mana metode ceramah dan papan tulis masih mendominasi, sementara kebutuhan siswa tunagrahita memerlukan media yang lebih konkret dan interaktif.

Dengan adanya hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita serta berbagai faktor yang menyebabkan terhambatnya kemampuan siswa dalam mengembangkan potensinya, tentu proses belajar mengajar sering kali menjadi kurang efektif dan efisien tanpa adanya media pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dirancang khusus dengan memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita. Media yang bervariasi sangat dibutuhkan sebagai salah satu sumber yang dapat menyalurkan pesan dan dapat membantu mengatasi hambatan tersebut.<sup>126</sup> Karena sejatinya media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai.<sup>127</sup>

Penggunaan media yang tepat dapat memudahkan proses pembelajaran dan mendukung peningkatan hasil belajar mereka. Media yang efektif mampu mengaktifkan siswa untuk memberikan respons, memberikan umpan balik, serta mendorong mereka untuk melaksanakan

---

<sup>126</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV. Pustaka Abadi, 2016), 5.

<sup>127</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 9.

praktik dengan benar.<sup>128</sup> Sehingga dalam hal ini, peneliti mengusulkan media pohon huruf dan flashcard bergambar yang dirancang dapat diinteraksikan langsung untuk mempermudah siswa dalam belajar. Media ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah melalui pendekatan visual dan manipulatif yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka.<sup>129</sup>

Arief S. Sadiman, dkk. menekankan bahwa media pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta membantu pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>130</sup> Dengan demikian, usulan media pembelajaran seperti media pohon huruf dan *flashcard* di SLB ABC Balung yang bersifat visual dan interaktif dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tunagrahita. Media visual seperti flashcard dan pohon huruf memberikan representasi konkret yang mempermudah siswa dalam memahami materi.

Pernyataan dari Bapak Prajoko, selaku kepala sekolah menekankan bahwa media pembelajaran harus sederhana, jelas, dan mudah dipahami,<sup>131</sup> juga sangat sejalan dengan prinsip desain media dari Arief S. Sadiman, dkk., yang menekankan pada pentingnya media yang dapat memenuhi dan mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan

<sup>128</sup> *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 9.

<sup>129</sup> Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 17.

<sup>130</sup> Ani Cayadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 72.

<sup>131</sup> Prajoko, Kepala Sekolah, Wawancara, 14 Oktober 2023

kesederhanaan.<sup>132</sup> Kedua informan menekankan pentingnya aspek edukatif dalam media pembelajaran, yang seharusnya tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mendidik siswa. Aspek ini sangat penting dalam konteks pembelajaran siswa tunagrahita, di mana tujuan utama adalah untuk memperkenalkan konsep dasar seperti huruf melalui media yang mendidik dan mendukung pemahaman mereka.

Media pohon huruf dirancang agar dapat dipegang dan diinteraksikan secara langsung oleh siswa juga menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendidik. Interaktivitas yang ditawarkan oleh media tersebut sesuai dengan prinsip partisipasi aktif siswa. Hal ini sesuai dengan kajian teori pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas mental dan fisik siswa jauh akan lebih efektif daripada pembelajaran pasif.<sup>133</sup>

Evaluasi penggunaan media juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam memastikan efektifitas media dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan, media pohon huruf telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun efektivitas media dalam membantu retensi ingatan masih perlu ditingkatkan. Untuk itu, evaluasi dilakukan dengan menambahkan flashcard bergambar guna meningkatkan variasi dan daya tarik media, yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas media dalam proses pembelajaran.

<sup>132</sup> Ani Cayadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 72.

<sup>133</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 49.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung dengan Judul “Media Pembelajaran dan Pengembangan Potensi Diri Siswa Tunagrahita di SLB ABC Balung”. Sesuai dengan fokus penelitian, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa tunagrahita di SLB ABC Balung menghadapi kesulitan belajar yang khas sesuai dengan karakteristik mereka, termasuk kesulitan memahami instruksi, merespons pertanyaan, mengingat informasi, dan memahami materi. Hambatan ini diperburuk oleh kurangnya media pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun media visual seperti flashcard dapat menarik perhatian siswa, efektivitasnya terbatas tanpa pendampingan intensif dari guru. Hambatan komunikasi, rendahnya motivasi, serta keterbatasan kognitif dan sosial juga menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran.
2. Kesulitan yang dialami siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal, seperti keterbatasan inteligensi, rendahnya minat dan motivasi belajar, serta kondisi emosional yang tidak stabil menjadi penyebab utama kesulitan belajar siswa tunagrahita. Sementara itu, faktor eksternal, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya fasilitas

yang mendukung pembelajaran interaktif, kurangnya pelatihan guru yang secara spesifik berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta kondisi lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung dapat memperburuk kesulitan belajar siswa.

3. Media pembelajaran yang dirancang untuk siswa tunagrahita harus memenuhi karakteristik visual, konkret, dan interaktif agar sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Media pohon huruf dan flashcard bergambar yang dirancang dalam penelitian ini terbukti membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun efektivitasnya terhadap retensi ingatan masih memerlukan evaluasi lebih lanjut. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih baik tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi antar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**B. Saran-saran** KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Bagi Kepala SLB ABC Balung

Kepala sekolah diharapkan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, serta menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Selain itu, pelatihan untuk guru dalam penggunaan media yang lebih bervariasi juga penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Bagi Guru SLB ABC Balung

Diharapkan agar guru lebih berfokus pada pemilihan media pembelajaran yang konkret dan interaktif, untuk membantu siswa tunagrahita dalam

memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Guru juga disarankan untuk memberikan perhatian lebih pada pengembangan keterampilan sosial siswa, serta meningkatkan motivasi siswa.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran peneliti bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian harus lebih dalam lagi dan melibatkan lebih banyak informan untuk mendapatkan jangkuan perspektif yang lebih luas. Disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam, seperti studi kasus untuk lebih memahami perkembangan siswa dan efektivitas media pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih panjang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fani, Riska. Lubi, Suaib. Dewiyanti, Anggita. “Kesulitan Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Di SMP Tengku Umar Medan”, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, No.1 (Agustus, 2021):1-11
- Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Anggraini, Fransiska. *Psikologi Belajar*. Anggota IKAPI: Wade Group, 2022.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: Pena Persada, 2020.
- Bahrodin, Ariga. Elsaputri, Halida Rianti. Ul'arifah, Talitha Rahma. “Penggunaan Media Pembelajaran Sesuai Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di SD Inklusi Pelangiku Jombang”. Bada'a: Jurnal Imiah Pendidikan Dasar, No.1 (Juni 2022):137-149, <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/587/442>
- Cayadi, Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia, 2019.
- Chairunisa. Purnamasari, Ratih. Suchy, Yudhie. “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Kelas IV SDN Perwira” Jurnal Didaktik: Jurnal Iiah PGSDFKIP Universitas

Mandiri. No. 5. (Desember 2023): 2477-5673 <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2005/1621>

Tia Aulia. “*Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya*”. April 2023, Unit Pengelola Jurnal Ilmiah, 4:52. <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/#:~:text=seperti%20yang%20telah%20disinggung%20sebelumnya,mendapatkan%20hasil%20dari%20penelitian%20tersebut.>

Fadli, Muhammad Rijal. “*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*”  
Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. No.1 (2021):33-54.

Faisah, Septi Nur et.al., “*Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda*” in  
Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas  
Mulawarman, Vol.3, 2023, <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/download/2464/1298>.

Fathurrohman, Hamza et.al, “*Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf-Huruf Hijaiah bagi Anak Tunagrahita Ringan*” Jurnal Ilmu Pendidikan. No.4 (Agustus 2024):3990-3999, <https://edukatif.org/edukatif/article/view/7467/pdf>.

Fiantika, Feny Rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Irdamurni. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2018.
- Kapitang, Fajarullah “*Penggunaan Teknologi sebagai Media Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus*” diakses pada *Jurnal Pendidikan* 32. No.1 (2023):121-128.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’a TIKRAR*, Bandung: Sygma Exagrafika, 2014.
- Mais, Asrorul. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: Pustaka Abadi, 2016.
- Maulidiyah, F.N. “*Media Pembelajaran Interaktif untuk Anak Tunagahita Ringan*”, *Jurnal Pendidikan*. No.2 (2020): 93-100.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019.
- Muzakir, *Psikologi Dalam Perspektif Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Nurhidayah. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: CV. Wade Group, 2016.
- Pagarra, Hamzah et.al., *Media Pembelajaran*. Kampus UNM Gunungsari: Badan Penerbit UNM, 2022.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Press, 2020.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rochjadi, Hasan. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi C*, Bandung: PPPPTK TK DAN PLB, 2016.

Rochyadi, Ending *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: Modul UPI, 2012.

Salsabila, Putri dan Sulistyowati, Anugrah. “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember”, Indonesian Journal of Disability Research. No.1 (Juni 2024): 3026-6386, <https://disabilitas.uinkhas.ac.id/index.php/IJDR/article/download/26/18/87>

Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sumantri, Budi Agus. “Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer” (Desember 2019):125-140, <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/17/15>.

Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.

Sukmawati, Fatma. *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group, 2021.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

*Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 29 Tahun 2003.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.



**MATRIKS USULAN PENELITIAN :**

**JUDUL PENELITIAN : MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB ABC BALUNG KABUPATEN JEMBER**

**MAHASISWA/NIM : FERELITA ADELIA KURAINI / D20195078**

<i>MASALAH PENELITIAN</i>	<i>PERTANYAAN PENELITIAN</i>	<i>UNSUR-UNSUR / VARIABLE</i>	<i>INDIKATOR</i>
<p>vMedia adalah salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Tentu, menentukan media pembelajaran tidak lepas dari kebutuhan siswa, apalagi siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang membutuhkan karakteristik media pembelajaran yang berbeda. Pendidikan anak berkebutuhan khusus (pendidikan inklusif) adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tanpa memandang kelainan, ras, ataupun karakteristik lainnya. Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki peserta didik, mendorong penggunaan media pembelajaran betul-betul sebagai sarana dan pendukung pembelajaran. Hanya saja, di banyak SLB belum memperhatikan media pembelajaran yang berkarakter anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebut saja misalnya SLB ABC Balung, bahwa bantuan yang dilakukan</p>	<p>1. Apa <b>KESULITAN BELAJAR</b> yang dialami siswa tunagrahita dengan media pembelajaran yang selama ini digunakan di SLB ABC Balung?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Komunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru</li> <li>▪ Siswa</li> <li>▪ Lingkungan sosial</li> </ul>
	<p>2. Apa <b>FAKTOR</b> yang menyebabkan siswa tunagrahita belum mampu mengembangkan kemampuannya dengan media pembelajaran yang digunakan selama ini di SLB ABC Balung?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemahaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penjelasan Guru</li> <li>▪ Bahan atau materi</li> <li>▪ Media belajar</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Motivasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Antusiasme belajar</li> <li>▪ Keyakinan diri yang kuat</li> <li>▪ Keinginan berhasil</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sumber Daya Manusia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenajng Pendidikan</li> <li>▪ Kompetensi guru</li> <li>▪ Keterampilan menggunakan media</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sarana Prasarana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketersediaan sumber belajar</li> <li>▪ Ketersediaan Media belajar</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Psiko Sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Aspel Intelektual</li> <li>▪ Aspek Emosional</li> <li>▪ Aspel Sosial</li> </ul>

<p>guru dalam pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran yang sesuai, sehingga anak berkebutuhan khusus belum dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Mengacu deskripsi singkat diatas, yang menjadi masalah penelitian ini adalah: <b>“Mengapa media pembelajaran berkarakter anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung kurang menjadi perhatian di kalangan SLB, padahal media pembelajaran yang digunakan seharusnya mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimiliki?”</b></p>	<p>3. Bagaimana <b>FORMULASI</b> media pembelajaran berkarakteristik ABK yang mampu membantu siswa tunagrahita mengembangkan kemampuannya di SLB ABC Balung?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Merancang Materi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Karakteristik dan kebutuhan siswa</li> <li>▪ Merrumuslan tujuan pembelajaran</li> <li>▪ Merrumuslan butir-butir materi</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Desain Pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Aspek edukatif</li> <li>▪ Aspek Teknis</li> <li>▪ Aspek Estetis</li> <li>▪ Aspek Efektivitas dan efisiensi</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Instrumen Evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan alat ukur keberhasilan</li> <li>▪ Merumuskan instrumen dan tes</li> <li>▪ Melakukan revisi dan pengembangan</li> </ul>



## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Subyek: Kepala Sekolah dan Guru Kelas SLB ABC Balung

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan
Kesulitan Belajar	<p>Kesulitan Belajar yang berhubungan dengan perkembangan (<i>developmental learning disabilities</i>).</p> <p>(Mulyono Abdurrahman)</p>	<p><b>Komunikasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa kesulitan yang dialami siswa tunagrahita dalam berkomunikasi dengan guru atau teman-temannya?</li> <li>2. Bagaimana cara siswa tunagrahita menunjukkan respons terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran?</li> <li>3. Bagaimana keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan saat pembelajaran?</li> <li>4. Apa jenis pelatihan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dengan siswa tunagrahita?</li> </ol> <p><b>Pemahaman</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa kesulitan yang sering dihadapi oleh siswa tunagrahita dalam memahami penjelasan guru menggunakan media yang ada?</li> <li>2. Bagaimana cara guru atau sekolah menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa tunagrahita?</li> <li>3. Apa saja media pembelajaran yang digunakan untuk mengajar siswa?</li> <li>4. Bagaimana efektivitas media pembelajaran tersebut dalam pemahaman siswa?</li> </ol> <p><b>Motivasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan media pembelajaran?</li> <li>2. Bagaimana cara meningkatkan motivasi siswa?</li> <li>3. Apakah guru memberikan reward pada siswa?</li> <li>4. Bagaimana bentuk reward yang diberikan?</li> </ol>

Penyebab Kesulitan Belajar	Penyebab kesulitan belajar dalam faktor <i>eksternal</i>  (Muhibbin Syah)	<p><b>Lingkungan Sekolah</b></p> <p><b>Sumber Daya Manusia</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah latar belakang pendidikan guru memengaruhi kualitas pembelajaran untuk siswa tunagrahita?</li> <li>2. Apakah ada pelatihan untuk guru meningkatkan strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita?</li> <li>3. Bagaimana kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk siswa tunagrahita?</li> </ol> <p><b>Sarana dan Prasarana</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sumber belajar yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran siswa tunagrahita?</li> <li>2. Bagaimana kondisi ketersediaan media pembelajaran bagi siswa tunagrahita saat ini?</li> </ol>
	Penyebab kesulitan belajar dalam faktor <i>internal</i>  (Muhibbin Syah)	<p><b>Psiko-Fisik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja tantangan yang dihadapi siswa tunagrahita dalam merespons dan bersosialisasi selama proses pembelajaran?</li> <li>2. Bagaimana sekolah mendorong interaksi positif dan kerjasama antara siswa tunagrahita?</li> <li>3. Bagaimana pengaruh ketidakstabilan emosi terhadap kemampuan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran?</li> </ol>
Formulasi Media Pembelajaran	Perencanaan Media Pendidikan  (Arief S. Sadiman, dkk.)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diantara beberapa aspek seperti edukatif, teknis, estetis, efektivitas dan efisiensi, manakah aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih atau merancang media pembelajaran untuk siswa tunagrahita?</li> <li>2. Apa saja langkah-langkah yang Anda lakukan dalam menyusun materi pembelajaran untuk memastikan siswa dapat memahami dan mengingatnya?</li> <li>3. Bagaimana guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi</li> </ol>

		<p>yang disampaikan melalui media pembelajaran?</p> <p>4. Apa metode atau teknik observasi yang Anda gunakan untuk menilai pemahaman siswa selama berinteraksi dengan media pembelajaran?</p> <p>5. Bagaimana Anda memastikan bahwa media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita?</p>
--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN OBSERVASI

### 1. Subyek: Siswa Tuagrahita kelas 4-6 di SLB ABC Balung

Variabel	Tujuan	Aspek yang Diamati
Komunikasi	Mengidentifikasi kesulitan siswa dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun teman-temannya, serta kemampuan siswa dalam merespons media pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah siswa dapat menyampaikan pendapat atau pertanyaan kepada guru atau teman-temannya?</li> <li>2. Bagaimana siswa mengungkapkan respons verbal dan non-verbal saat diajak berbicara oleh guru?</li> <li>3. Apakah siswa menunjukkan minat terhadap media pembelajaran yang digunakan?</li> <li>4. Bagaimana reaksi siswa saat menggunakan media tersebut (misalnya, apakah mereka aktif menggunakannya atau menghindar)?</li> <li>5. Sejauh mana siswa menjawab pertanyaan yang diberikan? Apakah mereka bisa mengungkapkan jawaban dengan jelas?</li> <li>6. Apakah guru menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik saat berinteraksi dengan siswa? Apakah ada upaya dari guru untuk mengembangkan komunikasi dua arah?</li> </ol>
Pemahaman	Menilai pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan menggunakan media pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana siswa merespons instruksi atau penjelasan yang diberikan melalui media? Apakah ada tanda-tanda kebingungan atau kesulitan?</li> <li>2. Apakah guru mampu menyajikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa?</li> <li>3. Apakah ada cara-cara yang digunakan oleh guru untuk membuat materi lebih mudah dipahami (misalnya, menggunakan instruksi yang lebih sederhana)?</li> <li>4. Apakah siswa tampak memahami materi dengan lebih mudah ketika media pembelajaran digunakan?</li> </ol>

		media tersebut dalam hal pemahaman?
Motivasi	Mengukur tingkat keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh mana siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelas saat menggunakan media pembelajaran?</li> <li>2. Apakah mereka tampak antusias atau justru menunjukkan tanda-tanda keengganan?</li> <li>3. Apakah guru menggunakan strategi atau teknik tertentu untuk meningkatkan motivasi siswa?</li> <li>4. Apakah media pembelajaran berperan dalam meningkatkan minat atau antusiasme siswa untuk belajar?</li> <li>5. Apakah ada pemberian reward atau penghargaan bagi siswa setelah mereka menunjukkan kemajuan atau keterlibatan?</li> <li>6. Bagaimana bentuk reward yang diberikan? Apakah siswa meresponsnya dengan baik?</li> </ol>
Psiko-Fisik	Menilai tantangan psiko-fisik yang dihadapi siswa tunagrahita dalam merespons kegiatan pembelajaran dan dampaknya terhadap kemampuan mereka untuk belajar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah siswa tampak kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya? Apakah mereka menunjukkan tanda-tanda keterbatasan dalam hal kerjasama?</li> <li>2. Sejauh mana mereka dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok atau kegiatan sosial di kelas?</li> <li>3. Bagaimana ketidakstabilan emosi siswa mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran? Apakah siswa yang tampak cemas atau marah lebih kesulitan memahami materi atau berinteraksi?</li> <li>4. Apakah ada upaya dari sekolah atau guru untuk mendorong siswa berinteraksi secara positif? Apakah ada kegiatan atau pengaturan yang mendukung mereka untuk lebih terlibat secara sosial?</li> </ol>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3092 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 09 /2023 8 September 2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Kepala SLB ABC Balung

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ferilita Adelia Kuraini  
NIM : D20195078  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Psikologi Islam  
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Strategi Media Pembelajaran "Papan Pintar" dalam Proses Pembelajaran sebagai Upaya Penanganan Kesulitan Belajar pada Siswa Tunagrahita di SLB ABC Balung"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**



An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



**INFORMED CONSENT**

**Program Studi Psikologi Islam  
Fakultas Dakwah**

**Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember**

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://uinkhas.ac.id> email: [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PRAJOKO, S.Pd  
 Alamat : RT. 3/K. DUSUN LOJILOR KALIMUNG ABP  
 Usia : 51 TAHUN  
 Jenis Kelamin : LALIS-LALI

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN PSIKOLOGI pada Tugas Akhir Skripsi dengan Judul Penelitian "**Media Pembelajaran dan Pengembangan Potensi Diri Siswa Tunagrahita di SLB ABC Balung**" yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Ferilita Adelia K. untuk menggunakan data hasil Observasi dan Wawancara dalam mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Bokung 14 Oktober 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER  
PRAJOKO, S.Pd

**INFORMED CONSENT**

**Program Studi Psikologi Islam  
Fakultas Dakwah**

**Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember**

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://uinkhas.ac.id> email: [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUNING SURYANTI, S.Pd  
 Alamat : dusun Krajan RT 05 RW 05  
 Usia : 54  
 Jenis Kelamin : perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN PSIKOLOGI pada Tugas Akhir Skripsi dengan Judul Penelitian "**Media Pembelajaran dan Pengembangan Potensi Diri Siswa Tunagrahita di SLB ABC Balung**" yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Ferlita Adelia K. untuk menggunakan data hasil Observasi dan Wawancara dalam mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Balung - 6 - oktober 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
 JEMBER  
 (NUNING SURYANTI)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ferilita Adelia Kuraini  
 NIM : D20195078  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
 J E M B E R

Jember, 25 November 2024

Yang menyatakan,


Ferilita Adelia Kuraini  
 NIM. D20195078

## DOKUMENTASI



Wawancara Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa ABC Balung Jember  
(Bapak Prajoko, S.Pd.)



Wawancara Guru Kelas Siswa Tunagrahita  
(Ibu Nuning Suryanti, S.Pd.)



Kegiatan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC Balung  
(Guru menuliskan huruf vocal menggunakan media papan tulis)



Kegiatan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC Balung  
(Guru sedang menunjuk huruf di papan tulis sambil menjelaskan)

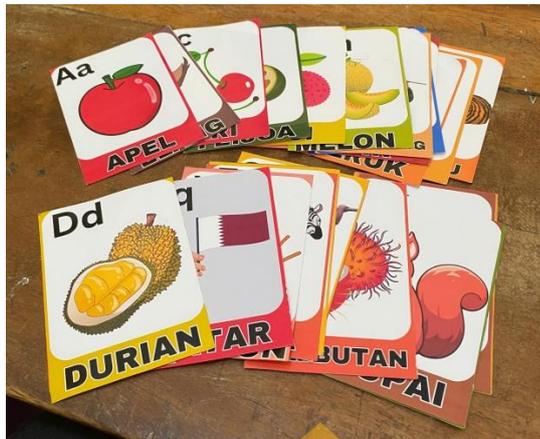


Kegiatan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC Balung  
(Guru memegang flashcard dan menghubungkan konsep huruf dengan buah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ



Media Pohon Huruf yang Diusulkan Peneliti



Flashcard sebagai Media Bantu untuk Mengoperasikan Media Pohon Huruf



Kegiatan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC Balung  
(Guru menggunakan media pohon huruf yang di usulkan peneliti)



Kegiatan Belajar Siswa saat Menggunakan Media Pohon Huruf dan Flashcard



Foto Bersama Siswa dengan Media Pohon Huruf

Sub Aspek Kemampuan	Indikator	Pencapaian	
		Iya	tidak
Menyimak	Dapat memperhatikan dengan baik		
	Dapat duduk dengan tenang		
Membaca dan menulis	Memahami intruksi guru		
	Menyebutkan huruf vokal		
	Menyebutkan huruf konsonan		
Menulis	Membaca kata sederhana		
	Menebalkan tulisan		
	Menyaji tulisan		
	Mewarnai gambar		

Lembar Asesmen Guru

**BIODATA PENULIS****Data Diri**

Nama : Ferilita Adelia Kuraini  
 NIM : D20195078  
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 05 Februari 2001  
 Fakultas : Dakwah  
 Jurusan Prodi : Psikologi Islam  
 Alamat : Dusun Krajan B  
 RT/RW : RT.01/RW.032  
 Kelurahan/Desa : Bangsalsari  
 Kecamatan : Bangsalsari  
 Kabupaten : Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

**Riwayat Pendidikan**

2007-2008 : TK Dharma Wanita Bangsalsari  
 2008-2013 : SDN 03 Bangsalsari  
 2013-2016 : SMPN 01 Bangsalsari  
 2016-2019 : YPP. SMKS Nurul Islam Jember  
 2019-Sekarang : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember